التبيان شرح نواقض الإسلام

SYEIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman

Sulaiman bin Nashir bin Abdullah Al-Ulwan

Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman

التبيان شرح نواقض الإسلام

Ada sementara kalangan umat yang berpendapat bahwa *riddah* atau yang lebih dikenal dengan kata-kata murtad -pernyataan seseorang keluar dari Islam dan pindah ke agama lain- merupakan satu-satunya pintu penyebab batalnya keislaman seorang muslim.

Adapun penyimpangan-penyimpangan dari alur pemikiran atau perilaku yang dilakukannya baik di bidang akidah, syari'ah dan juga muamalah dianggap tidak sedikitpun mengusik keislamannya, selama ia masih shalat, shaum, haji dan masih merasa dirinya sebagai muslim.

Penulis kitab ini berusaha untuk meluruskan fikrah yang salah tersebut dengan memaparkan sepuluh perkara yang dapat membatalkan keislaman seseorang.

Syirik, tidak mau mengkafirkan orang yang telah jelas kekafirannya, menganggap ada ajaran yang lebih sempurna dari Al-Islam yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menolak (membenci) meski hanya sebagian dari ajaran tersebut, merupakan bagian dari isi kitab ini yang diyakini oleh penulis dan dibuktikan dengan nash yang shahih sebagai bagian dari sepuluh pembatal di atas.

Meskipun angka sepuluh ini bisa ditambah (berkembang) lagi, tetapi penulis dalam mukadimah kitabnya, menerangkan bahwa semua pembatal-pembatal yang sangat banyak jumlahnya akhirnya akan terpulang kepada salah satu di antara pembatal yang beliau tulis di dalam kitab ***"At-Tibyan Syarhu Nawaqidhil Islam"*** ini.

AT-TIBYAN

Judul Asli : **At-Tibyan, Syarh Nawaqidh Al-Islam li Al-Imam Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab** *-Rahimahullah-*

Penyusun : **Sulaiman bin Nashir bin Abdullah Al-Ulwan**

Penerbit : **Darul Muslim, Riyadh**

Cetakan : **tahun 1417 H. / 1996 M.**

Edisi Indonesia :

Penjelasan Tentang Pembatal Keislaman

Penerjemah : **Abu Sayyid Sayyaf**

Editor : **Team At-Tibyan**

Khaththath : **Team At-Tibyan**

Desain Sampul : **Studio Raffisual, Jl. Cikaret Raya Komplek Cikaret Hijau Blok C - 7 Tel./ Fax : (0251) 485663 Bogor, 16001**

Layout : **Abdullah Khoir**

Cetakan : **Keempat, Desember 2000**

Penerbit : **At-Tibyan - Solo**
Jl. Kyai Mojo 58, Solo, 57117
Telp. (0271) 652540

DAFTAR ISI

Bismillahirrahmanirrahim

Mukadimah Cetakan Keenam

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah, kita memujiNya, meminta pertolongan kepadaNya dan memohon ampunanNya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri kita dan keburukan amalan-amalan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak seorangpun yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, tiada sekutu bagiNya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya.

Amma ba'du! Buku ini merupakan cetakan yang keenam dari buku kami, *At-Tibyan Syarh Nawaqidhu Al-Islam.*

Pada cetakan/edisi ini kami menambahkan beberapa masalah penting, mengingat masih banyak

kejahilan orang dewasa ini mengenai *tauhidul ibadah*, dan juga ada beberapa hal yang -memang seyogyanya- dihilangkan. Pada bagian akhir buku *syarah* ini kami sisipkan sebuah apendiks tentang perbedaan antara *takfirul-fi'il* (pengkafiran terhadap perbuatan) dengan *takfirul-fa'il* (pengkafiran terhadap pelaku perbuatan tersebut), mengingat masih ada sebagian orang yang mencampur adukkan antara kedua hal tersebut sehingga ia anggap adanya korelasi antara keduanya. Ini merupakan suatu kesalahan, seperti yang dapat anda lihat sendiri secara lebih jelas pada apendiks di bagian akhir buku ini.

Hanya kepada Allah sajalah yang kita memohon agar berkenan menjadikan buku ini bermanfaat, serta dapat mengkaruniakan keikhlasan kepada kita dalam berucap dan beramal.

Walhamdulillahi Rabbil 'alamin

Mukadimah cetakan Pertama

Dengan menyebut nama Allah yang Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji milik Allah, Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan atas Muhammad Rasul Allah Rabb semesta alam.

Amma ba'du! sebagian dari ikhwan telah meminta saya untuk mensyarah *"Sepuluh Pembatal*

Keislaman" (Nawaqidul Islam al 'Asyrah) yang disebutkan oleh **Al-Imam Al-Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab** *-Rahimahullah-* tatkala ajaran-ajaran atau rambu-rambu agama dan keimanan mulai terhapus dan dianggap usang. Permintaan merekapun akhirnya dapat saya penuhi dengan harapan mudah-mudahan bisa bermanfaat bagi semuanya.

Syarah ini saya tulis secara sederhana, tidak begitu luas supaya tidak menjemukan, karena pembaca biasanya agak malas jika harus membaca sebuah buku ditulis berkepanjangan dan juga tidak terlalu ringkas sehingga berakibat tidak dapat memenuhi pengertian yang dimaksudkan. Akan tetapi buku ini kami tulis secara "tengah-tengah" antara keduanya.

Aku memohon kepada Allah kiranya berkenan menjadikan pekerjaan kami ini shalih dan ikhlas karenaNya.

Semoga Allah memberikan shalawat serta salam atas nabi kita Muhammad ﷺ serta atas keluarga dan kerabatnya.

PENJELASAN TENTANG PEMBATAL-PEMBATAL KEISLAMAN

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab -*Rahimahullah*- (selanjutnya cukup saya sebut syaikh -pent.) berkata: "*Bismillahirrahmanirrahim*. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ketahuilah bahwa ada sepuluh pembatal keislaman."

Pengarang -*Rahimahullah*- memulai dengan basmalah dalam menulis tentang pembatal-pembatal keislaman ini, dalam rangka mencontoh Kitab Al-Qur'an yang mulia dan beruswah (mengambil teladan) kepada Nabi ﷺ dalam melakukan tulis menulis dan korespondensi. Oleh karena itu, adalah disunahkan memulai dengan basmalah dalam tulis menulis dan korespondensi serta pekerjaan-pekerjaan lainya sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil.

Yang semisal dengan basmalah adalah *tasmiyah*. Nabi ﷺ mengawali dengan *tasmiyah* ketika

beliau hendak makan, hendak berjimak dan sebagainya sebagaimana kita ketahui bersama.

Yang dimaksud dengan pembatal-pembatal keislaman (*nawaqidh al-Islam*) adalah hal-hal yang dapat merusakkan keislaman seseorang. Manakala hal itu menimpa diri seseorang, maka ia dapat merusakkan keislamannya dan menggugurkan amalan-amalannya, dan dia menjadi termasuk orang-orang yang kekal di dalam neraka.

Oleh karena itu, setiap muslim dan muslimah wajib mempelajari pembatal-pembatal ini. Jika tidak, maka bisa jadi seorang muslim terperosok ke dalamnya sedangkan ia tidak merasa, seperti yang terlihat pada kebanyakan orang yang mengaku dirinya sebagai orang Islam. *La Haula wa la Quwwata Illah Billah!*

Tentang perkataan syaikh "ada sepuluh pembatal", maka sebenarnya lebih dari itu. Akan tetapi Syaikh hanya memilih yang sepuluh ini karena adanya ijmak kaum muslimin terhadap jumlah yang sepuluh ini, sebagaimana akan ada penjelasan pada masing-masing pembatal yang akan kami tuturkan, *insya* Allah. Atau, dapat pula dikatakan bahwa sekian banyak pembatal yang disebutkan oleh para fuqaha' mengenai hukum murtad, kembalinya (sumbernya) tetap pada yang sepuluh ini.

Pembatal Pertama:

Syirik dalam Beribadah kepada Allah ﷻ

Syaikh *-Rahimahullah-* berkata : "Pembatal pertama adalah syirik dalam menyembah Allahﷻ. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ﴿٤٨﴾ [النساء:٤٨]

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya" **(An-Nisaa' : 48).**

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿٧٢﴾ [المائدة:٧٢]

" Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya jannah, dan tempatnya ialah naar, tidaklah ada bagi

orang-orang zhalim itu seorang penolongpun." **(Al-Maidah : 72).**

Di antara kemusyrikan itu adalah menyembelih (kurban) untuk selain Allah, seperti menyembelih untuk jin atau kuburan."

Syaikh *-Rahimahullah-* mengawali kesepuluh pembatal keislaman ini dengan menempatkan **"syirik kepada Allah"** sebagai pembatal pertama. Sebab, syirik merupakan dosa paling besar yang diperbuat untuk mendurhakai Allah. Syirik berarti merampas *rububiyah* dan mengurangi *uluhiyah*, karena syirik itu adalah: Menyamakan selain Allah dengan Allah, dalam hal yang merupakan bagian dari sifat Allah.

Bagaimana syirik itu bukan dosa terbesar dalam mendurhakai Allah, sedangkan syirik berarti menjadikan sekutu bagi Allah dalam menyembah (beribadah) kepadaNya; padahal Dia telah menjadikan segalanya ada dari yang semula tidak ada, serta telah memberikan segala kenikmatan?!!.

Syirik itu terbagi menjadi tiga macam: **1. Syirik Akbar, 2. Syirik Ashghar, dan 3. Syirik Khafi.** Namun *Ibnul Qoyyim* berpendapat hanya ada dua macam: **Syirik Akbar dan Syirik Ashghar.**

Pertama : Syirik Akbar

Dosa syirik akbar itu tidak akan diampuni oleh Allah keculai dengan jalan bertaubat. Pelakunya jika

meninggal dunia dalam keadaan syirik, maka ia akan kekal di dalam nar selama-lamanya.

Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar"* **(An-Nisaa' : 48).**

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ ﴿٣١﴾ [الحج:٣١]

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh" **(Al-Hajj : 31).**

Oleh karena itu kaum musyrikin, dari kalangan penyembah kubur dan lainnya, mengatakan kepada ilah-ilah mereka ketika mereka berada di dalam nar: *"demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Rabb semesta alam".* **(As-Syu'ara' : 97-98).**

Mereka memang tidak menyamakan ilah-ilah itu dengan Allah dalam hal mencipta, memberi rizki, menghidupkan ataupun mematikan, hanyasanya kaum musyrikin itu menyamakan ilah-ilah mereka dengan Allah dalam masalah ***mahabbah*** (kecintaan)

yang merupakan inti ibadah. Demikian juga dalam masalah ***ta'zhim*** (pengagunggan) yang merupakan salah satu bentuk ***qurbah*** (kedekatan) yang paling besar dan ibadah yang paling agung. Karena itulah Allah mencela orang-orang yang tidak mengagungkanNya dengan berfirman:

مَّا لَكُمۡ لَا تَرۡجُونَ لِلَّهِ وَقَارٗا ﴿١٣﴾ [نوح:١٣]

"Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah ?" **(Nuh : 13).**

Karena itulah kami berani mengatakan bahwa semua kejahatan (keburukan) secara keseluruhan berpangkal kepada syirik kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Syirik akbar itu sendiri bentuknya bermacam-macam, namun sebenarnya sumbernya kembali pada empat macam syirik[1] yang akan kami sebutkan secara global dengan sedikit keterangan agar tidak terlalu berkepanjangan meskipun sebenarnya berpanjang lebar dalam masalah ini tentu lebih baik dan lebih pas. Namun mengingat masih kurangnya minat dalam menelaah buku tebal, maka kami cukupkan untuk menulis secara ringkas, asalkan dapat membawa manfaat.

1. *Syirkud-Da'wah* (Syirik Doa)

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* : *"Maka apa-*

---

1. Lihat ***Majmu'atut-Tahuhid***, hal. 51

bila mereka naik kapal mereka mendo'a kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)," **(Al-Ankabut : 65).**

Syaikh *-Rahimahullah-* mengatakan dalam kitab ***"Al-Qawa'id al Arba'ah"***: "Kaedah yang empat: Bahwasannya kaum musyrikin di zaman kita sekarang ini lebih parah kemusyrikannya dari pada kaum musyrikin zaman dahulu. Sebab, kaum musyrikin zaman dahulu itu berbuat syirik dalam keadaan lapang dan berbuat ikhlas (memurnikan tauhid -pent.) dalam keadaan terjepit. Sedangkan kaum musyrikin zaman kita sekarang ini tetap saja selalu berbuat kemusyrikan dalam keadaan lapang maupun susah."

Dalam bagian mukadimah kitab tersebut, syaikh juga mengatakan syirik-syirik itu merasuk ke dalam ibadah, maka ibadah tersebut menjadi rusak (batal), seperti batalnya keadaan suci (thaharah) bila seseorang kemudian berhadats. Jika anda sudah mengerti bahwa syirik itu apabila mencampuri ibadah pasti merusakkan ibadah tersebut, menggugurkan amalan dan pelakunya akan menjadi bagian dari orang-orang yang kekal di dalam nar, maka tentunya andapun mengerti bahwa masalah paling penting yang harus anda ketahui adalah masalah itu. Mudah-mudahan Allah berkenan menyelamatkan anda dari "perangkap" ini, yaitu syirik kepada Allah."

2. Syirkun-Niyyat wal-Iradah wal-Qashd (Syirik Niat, Kehendak dan Tujuan)

Dalilnya adalah firman Allah ﷻ: *"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan"* **(Hud : 15-16)**

Al-Allamah Ibnul Qoyyim - *Rahimahullah-* berkata: "Tentang syirik dalam hal iradah kehendak, keinginan) dan niat, maka itu merupakan lautan yang tak bertepi dan jarang sekali orang yang dapat selamat darinya. Barangsiapa dalam melakukan amal perbuatan berkehendak atau berkeinginan untuk ditujukan kepada selain Allah, dan meniatkan perbuatan itu selain mendekatkan diri kepadaNya serta menuntut ganjaran dari amal perbuatan itu, maka ia berarti telah berbuat syirik dalam hal niat dan kehendaknya."

Syirik niat ini dikategorikan sebagai syirik akbar manakala amalan seseorang itu seluruhnya diniatkan untuk selain Allah. Berbeda dengan *riya'* yang merupakan syirik *ashghar*. Insya Allah pada bagian yang akan datang akan ada penjelasannya tersendiri.

3. Syirkut-Tha'ah (Syirik Ketaatan).

Yaitu mentaati para pendeta dan rahib dalam bermaksiat (durhaka) kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Maha Esa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan"* **(At-Taubah : 31).**

Di antara riwayat hadits yang menafsirkan dan menjelaskan ayat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan perawi lainnya, dari Adiy bin Hatim bahwa ia pernah mendengarkan Nabi ﷺ membaca ayat ini: *"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah....... dst."* maka aku (Adiy bin Hatim) berkata kepada beliau: "Sesungguhnya kami tidak menyembah mereka!" Beliau kemudian bersabda: *"Bukankah mereka itu mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah, lalu kalian ikut pula mengharamkannya, dan mereka juga menghalalkan apa yang telah diharamkan oleh Allah, lalu kalian ikut pula menghalalkannya"* Saya jawab: "Ya" Beliau bersabda *"Demikian itulah penyembahan mereka"*. sanad hadits ini *dha'if*, akan tetapi memiliki *syahid* (bukti penguat) berupa hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir[1] secara *mauquf* melalui jalur Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Al-

---

1. ***Jami'ul Bayan,*** X : 114

Bukhturi, dari Hudzaifah. mengenai keshahihannya memang masih diperselisihkan, akan tetapi penafsiran ayat sebagaimana tersebut, cukup terkenal di kalangan ahli tafsir dan tak ada yang menolaknya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *-Rahimahullah-* berkata : "Orang-orang yang menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan itu -dengan cara mentaati mereka dalam menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan dalam mengharamkan apa yang di halalkan oleh Allah- terklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu :

Pertama : Mereka mengetahui bahwa para alim dan rahib-rahib itu mengganti agama Allah, lalu mereka mengikutinya, sehingga mereka berkeyakinan bahwa penghalalan terhadap apa yang diharamkan oleh Allah serta pengharaman apa yang dihalalkan olehNya itu dalam rangka mengikuti pemimpin-pemimpin mereka, dengan menyadari dan mengetahui bahwa mereka itu telah menyelisishi agama para rasul. Ini merupakan kekufuran. Bahkan Allah dan RasulNya menyatakannya sebagai bentuk syirik, mereka itu tidak melakukan shalat dan sujud kepada para alim dan rahib-rahib itu. Dengan demikian, siapa saja yang mengikuti orang lain dalam menyelisihi agama -padahal ia tahu bahwa hal itu bertentangan dengan agama-, serta meyakini bahwa apa yang dikatakan oleh orang lain itu bukan perkataan Allah dan RasulNya, maka ia menjadi

seorang musyrik seperti mereka (yang dikisahkan oleh Allah dalam ayat di atas -pent.).

Kedua : Jika keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap pengharaman yang halal dan penghalalan yang haram itu[1] tidak berubah , akan tetapi mereka mentaati para alim dan rahib-rahib mereka dalam mendurhakai Allah, sebagaimana seorang muslim yang melakukan suatu kemaksiatan yang tetap ia yakini sebagai suatu kemaksiatan, maka mereka itu dihukumi sebagai pelaku dosa."[2]

4. *Syirkul-Mahabah* (Syirik Cinta)

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* : *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah"* **(Al-Baqarah : 165).**

Orang musyrik itu -karena kejahilannya mengenai Rabbnya- akan anda dapati mencintai ilah-ilah yang berupa berhala dan selainnya sebagaimana ia mencintai Allah, dan bahkan lebih dari itu. Jika ilah-ilah itu disakiti, maka ia akan marah demi ilah-ilah itu dengan kemarahan yang lebih besar daripada kemarahannya karena Allah.

1. Demikian kalimat yang tertulis dalam ***Al-Fatawa***, namun sebenarnya ini adalah salah cetak. Yang benar adalah : "... dengan mengharamkan yang haram dan menghalalkan yang halal"
2. ***Majmu' al-Fatawa***, VII : 70

Ia pun akan bergembira demi ilah-ilah itu dengan kegembiraan yang tidak sebagaimana kegembiraannya karena Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati"* **(Az-Zumar : 45)**

Al-Allamah Ibnul-Qoyyim *-Rahimahullah-* berkata: "Ada empat macam bentuk mahabbah yang harus dibedakan antara satu sama lain, karena orang yang tidak dapat membedakannya pasti tersesat.

Keempat macam mahabbah itu adalah :

Pertama : ***Mahabatullah*** (Mencintai Allah)

Mahabbatullah saja tidak mencukupi untuk dapat selamat dari adzab Allah dan beruntung meraih pahalaNya. Sebab, kaum musyrikin, para penyembah salib (kaum Nasrani), kaum Yahudi dan selain merekapun mencintai Allah juga.

Kedua : ***Mahabbatu ma yuhibbullah*** (mencintai apa saja yang dicintai oleh Allah)

Mahabbah inilah yang memasukkan seseorang ke dalam Islam serta mengeluarkannya dari kekufuran. Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah orang-orang yang paling hebat dalam ber-*"mahabbatu ma yuhibbullah"*.

Ketiga : *Al-Hubb Lillah* (cinta demi/untuk Allah) **dan *Al-Hubb Fillah*** (cinta karena Allah)

Ini merupakan bagian dari konsekuensi-konsekuensi *"mahabbatu ma yuhibbullah"*. *"Mahabbatu ma yuhibbullah"* itu tidak akan tegak kecuali harus dengan *"al-hubb lillah"* dan *"al-hubb fillah"* ini.

Keempat : *Al-Mahabbah Ma'allah* (Mencintai sesuatu dan mensejajarkannya dengan kecintaannya kepada Allah)

Ini merupakan *"al-mahabbah as-syirkiyah"* (kecintaan "bercabang", kecintaan "partnerisme" atau kecintaan yang bersifat syirik [pent.]). Barangsiapa yang ber *"mahabbah ma'allah"* terhadap sesuatu (bukannya *"lillah"* dan *"fillah"*) , maka ia berarti telah menjadikan sesuatu yang ia cintai selain Allah itu sebagai "tandingan" (nidd) terhadap Allah. Ini adalah mahabbahnya kaum musyrikin.

Keempat macam syirik akbar diatas dapat menyebabkan keluarnya seseorang dari Islam. Sebab, kesemuannya itu merupakan bentuk ibadah, sedangkan memalingkan ibadah kepada selain Allah itu adalah syirik. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhgnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung"* **(Al-Mukminun : 117).**

Allah menamakan mereka sebagai orang-orang kafir karena mereka berdoa kepada ilah lain di samping berdoa kepada Allah *Ta'ala* .

Diantara bentuk syirik akbar lainnya adalah penyembelihan (kurban) untuk selain Allah. Sebab, penyembelihan untuk Allah merupakan salah satu bentuk qurban (pendekatan diri), kepada Allah, bahkan termasuk bentuk qurban yang paling tinggi. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ﴿٢﴾ [الكوثر:٢]

"Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkorbanlah" **(Al-Kautsar : 2).**

Juga firmanNya :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ [الأنعام:١٦٢]

"Katakanlah sesungguhnya shalatku, sembelihan"ku (kurban), hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Rabb semesta alam". **(Al-An'am : 162).**

Siapa saja yang menyembelih untuk para wali, atau untuk berhala, atau untuk jin -seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang jahil yang tinggal di negeri-negeri Selatan dan disebagian dari pinggiran kota Mekah ketika menempati rumah, maka berarti telah keluar dari Islam dan beralih memasuki wilayah kekufuran dan kesesatan disebabkan karena ia telah memalingkan ibadah -

yang termasuk ibadah yang paling agung- kepada selain Allah.

Contoh syirik akbar lainnya adalah bernadzar untuk selain Allah. Ini merupakan syirik akbar, karena nadzar itu adalah ibadah, sebagaimana dikatakan oleh Allah: *"Mereka menunaikan nadzar ..."* **(Al-Insan : 7)**, dan juga firmanNya: *"Apa saja yang kamu nafkahkan atau apa saja yang kamu nadzarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya"* **(Al-Baqarah : 270)**

Maka, barangsiapa yang bernadzar untuk seorang wali dengan menyalakan lilin atau mempersembahkan sembelihan dan barang apapun, maka ia berarti telah menaggalkan ikatan Islam dari lehernya, karena nadzar itu hanya dibolehkan untuk Allah. Memalingkan nadzar untuk selain Allah berarti menjadi pembatal ke-Islaman yang diwahyukan oleh Allah ﷻ kepada Muhammad ﷺ Nadzar yang dilakukan oleh para penyembah kubur untuk seseorang yang mereka yakini dapat menimpakan madharat dan dapat pula memberikan manfaat (keuntungan), maka itu merupakan syirik akbar yang dapat menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Orang yang menyatakan bahwa hal itu hanyalah syirik ashghar, maka jelas keliru, dan menyatakan sesuatu yang tidak ada dasarnya yang benar. Allah-lah tempat memohon pertolongan, dan padaNya tempat bersandar. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ.

Contoh lainnya adalah ber-*isti'anah* dan *"istighotsah"* kepada selain Allah. Ini adalah syirik.

Kedua : *Syirik Ashghar*

Pelakunya jika kelak menghadap Allah dengan membawa *syirik ashghar* itu, maka -berdasarkan pendapat yang benar- tergantung pada kehendak Allah, jika Allah menghendaki, maka Dia dapat mengampuninya dan memasukkannya ke dalam jannah, dan bisa jadi pula jika Dia berkehendak dapat mengadzabnya. Akan tetapi kembalinya tetap akan ke jannah. Sebab, *syirik ashghar* itu tidak menjadikan pelakunya kekal di dalam *nar*. Akan tetapi ia menyeret kepada ancaman Allah (nar) sehingga wajib diwaspadai.

Di antara jenis *syirik ashghar* adalah bersumpah dengan selain Allah jika tidak bermaksud mengagungkan sesuatu selain Allah itu. Namun jika ia bertujuan mengagungkannya, maka hal itu berubah menjadi *syirik akbar*.

Nabi ﷺ telah bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ (رواه أحمد)

"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah kafir atau telah syirik" **(HR. Ahmad)**.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim yang sekaligus menshahihkannya dan mengatakan: "Berdasarkan syarat As-Syaikhani (Al-Bukhari dan Muslim).",

sementara Adz-Dzahabi mendiamkannya. Hadits ini berasal dari Ibnu Umar.

Contoh lainnya adalah mempermudah *riya'* dan pura-pura melakukan sesuatu agar diperhatikan orang lain.

Nabi ﷺ telah bersabda: *"Sesuatu yang paling sangat aku takutkan menimpa kalian adalah syirik ashghar."* Beliau ditanya mengenai syirik ashghar itu, lalu beliau menjawab: *"Ia adalah riya'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad hasan yang berasal dari hadits Mahmud bin Labid.

Jika syirik ashghar itu dikhawatirkan oleh beliau kalau-kalau menimpa para sahabat yang hidup bersama Nabi ﷺ dan mendapati turunnya wahyu, maka tentunya terhadap selain mereka jauh lebih dikhawatirkan oleh beliau, yaitu terhadap orang yang sedikit ilmunya dan lemah imannya.

Semua muslim tidak bisa selamat dari perbuatan syirik kecuali dengan berbuat ikhlash (memurnikan ibadah) kepada Allah dan mencukupkan diri untuk hanya mengikuti Rasululah ﷺ.

Ketika **Al-Allamah Ibnul-Qoyyim** *-Rahimahullah-* mengutarakan tentang syiriknya para penyembah matahari dan bulan, para penyembah api dan lain-lainnya, beliau menyatakan syirik dalam hal ibadah, maka ia lebih mudah (gampang terjadi) dan lebih ringan dibanding dengan syirik diatas. Syirik ini

datang dari orang yang meyakini bahwa tiada ilah selain Allah, dan meyakini pula bahwa tidak ada yang dapat menimpakan madharat, dan tidak ada yang memberi manfaat, tidak ada yang dapat memberi serta tidak ada yang dapat menghalangi kecuali hanya Allah. Ia juga meyakini bahwa tiada ilah dan tiada rabb selainNya. Akan tetapi dalam melakukan *muamalah* maupun *ubudiyahnya*, ia tidak mengkususkannya hanya untuk Allah, tetapi terkadang ia berbuat ditujukan untuk kepentingan dirinya, terkadang untuk menuntut dunia; terkadang untuk meraih ketinggian, kedudukan dan kehormatan di mata manusia lain; sehingga sebagian dari amal maupun usahanya itu ada yang di tujukan untuk Allah, ada yang ditujukan buat diri dan hawa nafsunya, ada yang ditujukan untuk setan dan ada pula yang diperuntukkan buat manusia lainnya. Ini merupakan keadaan kebanyakan manusia.

Kesyirikan semacam inilah yang pernah disinyalir oleh Nabi ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab ***Shahih***nya:

الشِّرْكُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَخْفَى مِنْ دَبِيْبِ النَّمْلَةِ، قَالُوْا : كَيْفَ نَنْجُ مِنْهُ يَا رَسُــوْلَ اللهِ؟ قَالَ : قُلْ اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَ أَنَا أَعْلَمُ، وَ أَسْـتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ (رواه ابن حبان)

"Syirik yang terjadi pada ummat ini lebih tersembunyi dari pada seekor semut yang merayap". Para sahabat bertanya: *"Bagaimana kami dapat selamat darinya, ya Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Katakanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari perbuatan mensekutukanMu, yang aku tidak tahu; dan aku mohon ampun kepadamu mengenai apa yang aku tidak tahu!"* **(HR. Ibnu Hibban)**.

Jadi, segala jenis riya' itu termasuk perbuatan syirik.

Allah *Ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَاْ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾ [الكهف: ١١٠]

"Katakanlah:"Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku:"Bahwa sesungguhnya Ilah kamu itu adalah Ilah Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya" **(Al-Kahfi : 110).**

Maksudnya sebagaimana Ia adalah Ilah yang Esa, tiada ilah lain selainNya, maka demikian pulalah seharusnya peribadahan itu hanya untukNya saja. Sebagaimana Ia sendiri saja yang berhak menyandang hak *ilahiyah*, maka wajib

pulalah hak *ubudiyah* hanya diperuntukkan bagiNya saja. Yang namanya amal saleh itu adalah amalan yang "kosong" (terbebas) dari riya' dan terikat dengan sunnah.

Di antara doa yang pernah dipanjatkan oleh Umar bin Al-Khatthab ﷺ adalah: *"Ya Allah, jadikanlah amalku seluruhnya saleh, dan jadikanlah ia ikhlash (murni) untukMu, dan jangan Engkau jadikan amalanku itu untuk seseorang, sedikitpun!"* [5]

Syirik dalam ibadah ini dapat membatalkan (menggugurkan) pahala amal, dan bahkan kadang dapat dijatuhi hukuman jika amal itu amal yang wajib. Orang yang melakukan amalan dengan riya' itu disamakan kedudukannya dengan orang yang belum mengerjakan amalan, sehingga ia dapat dijatuhi hukuman atas tindakan meninggalkan perintah. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* hanya memerintahkan untuk beribadah kepadaNya dengan ibadah yang murni (khalis/ikhlas).

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam(menjalankan) agama yang lurus..."*. **(Al-Bayyinah : 5).**

Barangsiapa yang tidak memurnikan ibadahnya kepada Allah saja, maka ia berarti belum mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah

1. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Az-Zuhd, dari riwayat Al-Hasan dari Umar, sementara ia tidak mendengar langsung dari Umar.

kepadanya. Bahkan yang ia lakukan itu merupaka sesuatu yang tidak diperintahkan kepadanya, sehingga amalan itu jelas tidak sah dan tidak akan diterima.

Allah *Ta'ala* mengatakan -yang disebutkan dalam hadits qudsi-:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً أَشْرَكَ مَعِي فِيْهِ غَيْرِي فَهُوَ لِلَّذِي أَشْرَكَ وَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ

"Aku adalah Sekutu Yang Maha Cukup (Kaya), sangat menolak perbuatan syirik. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan dengan dicampuri tindakan mensekutukanKu dengan selainKu, maka amalannya itu buat yang ia persekutukan itu, dan Aku berlepas diri darinya." **(HR. Muslim dan Ibnu Majah).**[1]

Syirik dalam bentuk seperti ini ada yang terampuni dan ada juga yang tidak terampuni. (Sampai di sini penjelasan dari Ibnu-Qoyyim).

Amalan yang dikerjakan demi selain Allah itu terbagi menjadi dua macam:

Pertama : Memang semata-mata (murni) riya', sehingga pelakunya itu hanya menginginkan hal duniawi, atau agar dilihat (dinilai) oleh orang lain. Riya' jenis ini adalah seperti riya'nya kaum munafik

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah, namun konteksnya lebih dekat pada konteks Ibnu Majah.

yang disinyalir oleh Allah *Ta'ala* dengan firmanNya:

وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ [النساء:١٤٢]

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali" **(An-Nisaa' : 142).**

Amalan seperti ini sudah tak diragukan lagi pasti sia-sia, dan pelakunya berhak mendapatkan kemurkaan dari Allah *Jalla wa 'Ala*.

Kedua: Amalan itu dikerjakan untuk Allah, namun dicampuri oleh riya'. Dan ini terbagi menjadi dua kategori :

a. memang dari pangkalnya dicampuri oleh riya', dan
b. secara tiba-tiba muncul unsur riya'nya.

Untuk jenis yang pertama (a), maka amalannya jelas sia-sia dan tak akan diterima. Dalilnya adalah hadits yang dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab "***Shahih***"nya dari sahabat Abu Hurairah ﷺ bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Allah *Ta'ala* berfirman: *"Aku adalah Sekutu Yang Paling (Maha) Cukup, sangat menolak perbuatan syirik (penyekutuan). Barangsiapa mengerjakan suatu amalan dengan dicampuri tindakan mempersekutukanKu dengan*

selainKu, maka Aku tinggalkan ia dan Aku tinggalkan pula (tidak Aku terima) amal syiriknya itu."

Adapun jika riya' itu muncul dengan tiba-tiba (yang sebelumnya tiada niat riya') dan terurai bersamanya, maka sebagian ulama menyatakan bahwa hal itu dapat menggugurkan amalan itu seluruhnya. Namun Ulama lainnya menyatakan: Jika amalan itu terurai bersama riya' itu, maka pelakunya tetap memperoleh pahala atas keikhlasannya dan sekaligus mendapatkan pula tanggungan (dosa) atas riya'nya. Dan jika ia berusaha keras memerangi dan menolaknya, maka ia mendapatkan bagian dari firman Allah *Ta'ala*: *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya jannah adalah tempat tinggalnya."* **(An-Naziat: 40-41)**.

Mengenai seorang yang berjihad *fi sabilillah* dan ia punya niat untuk mendapatkan *ghanimah*, maka dalam menilai masalah ini para ulama berbeda pendapat.

Ibnul-Qoyyim *-Rahimahullah-* dalam kitab ***"I'lamul-Muwaqi'in"*** (II : 163) mengatakan: "Ini adalah seperti seorang yang menunaikan shalat karena upah. Dia, seandainya tidak mengambil upah, iapun tetap shalat, akan tetapi ia menunaikannya untuk Allah dan juga demi upah. Juga seperti orang yang menunaikan haji agar gugur kewajiban haji itu atas dirinya dan agar dikatakan

bahwa si Fulan telah haji, atau telah menunaikan zakat dan sebagainya. Yang semacam ini amalnya tidak diterima."

Sementara itu Ibnu Rajab *-Rahimahullah-* mengatakan: "Hal itu menyebabkan pahala jihadnya berkurang, dan tidak menyebabkan gugurnya pahala itu seluruhnya."

Beliau *-Rahimahullah-* juga mengatakan[1]: "Telah kami sebutkan pada bagian yang lalu beberapa hadits yang menunjukkan bahwa orang yang dalam jihadnya menginginkan nilai-nilai duniawi, maka ia tidak memperoleh pahala, selama ia tidak me-miliki tujuan lain dalam jihadnya itu melainkan duniawi."

Bertolak dari sini, maka di sana terdapat perbedaan antara orang yang berjihad demi gelar dan pahala dengan orang yang berjihad demi ghanimah dan pahala.

Untuk model yang pertama, telah disebutkan dalam hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i [2] dengan sanad hasan bahwa seorang lelaki datang menghadap Nabi ﷺ, lalu bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat engkau mengenai seseorang yang berperang demi mencari pahala dan pujian (manusia)?", Nabi ﷺ menjawab: *"Ia tidak*

1. ***"Jami'al-Ulum wa al-Hikam"***, hal. 15
2. An-Nasai (VI : 52) melalui jalur Mu'awiyah bin sallam, dari Ikrimah bin Ammar, dari Saddad Abu Ammar, dari Abu Umamah.

memperoleh apa-apa!" orang itu mengulang pertanyaannya sampai tiga kali, dan Rasulullah ﷺ pun tetap menjawab: *"Tiada pahala apapun untuknya"*, selanjutnya beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan kecuali jika amalan itu ikhlas dan yang dicari dengan amalan itu adalah *"wajah"* (keridhaan) Allah."

Tentang yang kedua, persoalan ini baru saja kita bicarakan sebelumnya. *Wallahu 'alam.*

Pembatal Kedua:

Orang yang Membuat "Perantara" antara dirinya dengan Allah.

Syaikh *-Rahimahullah-* menyatakan "Siapa saja yang menjadikan "perantara-perantara" antara dirinya dengan Allah, yang kepada perantara-perantara itu ia berdoa atau meminta syafa'at, serta bertawakal kepada mereka, maka ia telah kafir berdasarkan ijma'.

Saya katakan bahwa pembatal yang kedua ini merupakan pembatal yang paling banyak terjadi dan paling berbahaya bagi setiap orang. Sebab, cukup banyak orang-orang yang menamakan dirinya dengan nama Islam, padahal sebenarnya ia tidak tahu Islam dan tidak tahu hakekatnya. Ia telah menjadikan perantara-perantara antara dirinya dengan Rabb *Jalla wa 'Ala* yang ia seru agar perantara-perantara menghilangkan bencana, melenyapkan kesedihan dan kesulitan. Mereka itu adalah kafir

berdasarkan ijma' kaum muslimin, karena Allah *Jalla wa 'Ala* tidaklah menurunkan kitab-kitabNya dan tidak pula mengutus para rasulNya melainkan agar semua makhluk ini beribadah hanya kepada-Nya saja yang tiada sekutu bagiNya. Akan tetapi ternyata para penyembah kubur enggan, lalu mereka menjadikan perantara-perantara yang mereka mintai untuk mendatangkan manfaat dan menolak madharat, dan mereka menganggap hal itu sebagai suatu ibadah yang diperintahkan oleh Allah. Apabila ada orang yang mengingkari tindakan mereka itu, maka merekapun dengan segera memberi tuduhan sebagai orang-orang yang tidak mengagungkan para auliya' dan orang-orang saleh.

Mereka itu -disebabkan oleh anggapan/keyakinan mereka yang rusak- tidak memohon kepada Allah secara langsung sebagai wujud pengagungan mereka kepada Allah, seraya mengatakan: Sesungguhnya untuk Allah itu harus ada perantara (*wasithah*), sebagaimana halnya untuk memohon sesuatu kepada seorang rajapun harus dengan perantaraan "ajudannya", dan Allah tentunya lebih layak untuk itu dari pada seorang raja. Mereka itu, *na'udzubillah*, berarti telah menyerupakan Allah dengan makhluk yang pada hakekatnya lemah. Melalui pintu inilah mereka masuk sehingga mereka keluar dari Islam. Di dalam Kitab maupun Sunnah terdapat cukup banyak dalil yang membatalkan pendapat mereka dan menganggap mereka rusak.

Barangsiapa yang merenungi Al-Qur'an dalam rangka mencari hidayah dan untuk mendapatkan kebenaran, maka hal itu akan tampak jelas baginya, serta akan terlihat jelas pula di matanya akan "keasingan" agama dan kejahilan kebanyakan manusia mengenai agama *Rabb* semesta alam ini.

Di antara yat Al-Qur'an yang kita maksudkan itu adalah firman Allah ﷻ:

"Katakanlah:"Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai andil dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada diantara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu". **(Saba': 22-23).**

قُلِ ٱدْعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾ [الإسراء:٥٧]

"Katakanlah:"Panggillah mereka yang kamu anggap selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai

kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya; sesungguhnya adzab Rabbmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti". **(Al-Isra':56-57).**

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾ [يونس:١٠٦-١٠٧]

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi madharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu) maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim. Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". **(Yunus : 106-107).**

"Katakanlah:"Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku".Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri." **(Az-Zumar : 38)**

Di dalam Al-Qur'an masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan wajibnya mengikhlaskan ibadah kepada Allah saja serta tidak menjadikan perantara-perantara antara Allah dengan makhlukNya.

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran"* **(Al-Baqarah : 186).**

Demikian juga ketika dikatakan kepada Nabi ﷺ: *Masya Allah wa Syi'ta* (Atas kehendak Allah dan kehendakmu) maka beliau bersabda: "Apakah kamu menjadikan diriku sebagai tandingan Allah? *Masya Allahu Wahdah!* (Atas kehendak Allah saja)."[1] Sebab, huruf *"wawu"* dalam kalimat *"wa syi'ta"* (dan

---

1. Diriwayatkan oleh **Ahmad** (I : 213 dan 214) dari hadits **Ibnu Abbas** dengan sanad hasan.

atas kehendakmu), menuntut arti kesamaan. Hanya Allah saja yang memiliki hak *ilahiyah*, sehingga *ubudiyah* pun wajib diberikan hanya kepadaNya saja, dan tidak boleh disamakan dengan seorangpun diantara para makhlukNya dalam mendatangkan manfaat dan menolak madharat.

Nabi ﷺ telah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas, yang dinilai oleh At-Tirmidzi sebagai hadits hasan: *"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu dapati Dia berada di hadapanmu. Jika kamu memohon, maka memohonlah kepada Allah dan Jika kamu meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa jika ummat yang ada itu berkumpul bersatu padu/untuk memberimu suatu manfaat, maka merekaa tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali telah ditetapkan oleh Allah untukmu, dan jika mereka bersatu untuk memberimu suatu madharat, maka mereka tidak akan bisa memadharatimu kecuali yang telah dituliskan oleh Allah akan menimpamu. Pena telah diangkat dan lembaran telah mengering."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *-Rahimahullah-* berkata: "Sejalan dengan pengetahuan setiap mukmin bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu dan juga pemiliknya, maka dia tidak akan mengingkari adanya "sebab-sebab" (wasilah) yang telah diciptkakan oleh Allah, seperti Allah menjadikan hujan sebagai sarana tumbuhnya tumbuh-tumbuhan. Allah *Ta'ala* berfirman:

"...dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan..." **(Al-Baqarah : 164)**.

Begitu pula Dia telah menjadikan matahari dan bulan sebagai penyebab terhadap apa yang Dia cipta melalui keduanya, dan juga sebagaimana Dia telah menjadikan syafa'at dan doa sebagai sarana terhadap sesuatu yang akhirnya Dia kabulkan lantaran doa itu, begitu juga shalat janazah yang dilakukan kaum yang merupakan salah satu sebab diturunkannya rahmat Allah kepada mayit serta diberikannya pahala kepada orang-orang yang menshalatkannya.

Namun bertalian dengan masalah sebab dan akibat ini ada tiga perkara yang harus diketahui:

Pertama : Bahwa sebab yang membantu itu tidak berdiri sendiri dengan yang dituntut, akan tetapi ia harus disertai oleh sebab-sebab lainnya. Bertolak dari sini, maka ia mempunyai berbagai penghalang. Jika Allah tidak menyempurnakan sebab-sebab tersebut dan tidak menyingkirkan berbagai penghalang yang ada, maka sesuatu yang dimaksud tidak akan tercapai. Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi meskipun manusia tidak menghendaki, dan apa yang dikehendaki oleh manusia tidak akan terjadi kecuali jika Allah menghendaki.

Kedua : Seseorang tidak boleh berkeyakinan bahwa sesuatu itu merupakan "sebab" kecuali berdasarkan ilmu. Barangsiapa menetapkan sesuatu sebagai "sebab" tanpa dasar ilmu, atau menyelisihi syara', maka ia telah melakukan kebathilan. Misalnya orang yang mengira (meyakini) bahwa nadzar itu merupakan "sebab" tertolaknya bala' dan datangnya karunia. Dalam Shahihain disebutkan hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah melarang nadzar, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya nadzar itu tidak akan mendatangkan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan yang dihasilkan oleh nadzar itu hanyalah berasal dari orang bakhil"*.

Ketiga : Amalan-amalan *diniyah* tidak boleh dijadikan sebagai "sebab" kecuali jika memang hal itu disyari'atkan, karena ibadah itu dasarnya adalah syari'ah. Maka dari itu seseorang tidak boleh menyekutukan Allah dan menyeru selainNya, meskipun ia meyakini bahwa hal itu merupakan "sebab" untuk dapat memperoleh sebagian dari tujuan-tujuannya. Karena itu pula , seseorang tidak boleh beribadah kepada Allah dengan cara-cara bid'ah yang menyelisishi syari'at, meskipun ada alasan keyakinan yang demikian itu. Sesungguhnya setan-setan itu ada kalanya membantu manusia untuk meraih sebagian dari keinginan-keinginannya jika manusia itu mau menyekutukan Allah. Bahkan dengan kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan kadang-kadang beberapa tujuan atau keinginan orang itu bisa terwujud. Hal itu jelas tidak boleh ia

lakukan, sebab, *mafsadah* yang terwujud dengan jalan seperti itu jauh lebih besar dari pada *mashlahah* yang didapatkan, mengingat bahwa Rasulullah ﷺ itu diutus untuk mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan dan menyempurnakannya, serta untuk menggugurkan kerusakan-kerusakan (mafsadah) dan meminimalkannya. Apa saja yang diperintahkan oleh Allah, maka hal itu pasti mengandung kemaslahatan; dan apa saja yang dilarang olehNya, maka hal itu pun jelas mengandung mafsadah.[1]

Orang-orang musyrik, baik zaman dahulu maupun zaman sekarang bisa terperosok ke dalam syirik akbar semata-mata disebabkan ketergantungan mereka dengan "buntut-buntut" syafa'at, sebagaimana hal itu telah disebutkan oleh Allah dalam kitabNya. Syafa'at yang diyakini oleh kaum musyrikin sebagai milik mereka itu sebenarnya ternafikan pada hari kiamat, sebagaimana telah dinafikan dan digugurkan oleh Al-Qur'an di beberapa tempat. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ: *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim"* **(Al-Baqarah : 254)**.

---

1. Lihat ***Al-Fatawa*** (I : 137-138).

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۙ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٥١﴾ [الأنعام: ٥١]

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Rabbnya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah" **(Al-An'am : 51).**

Syafa'at yang ternafikan (*as-syafa'ah al-manfiyah*) ini adalah syafa'at yang dicari dari selain Allah. Sebab, Allah *Jalla wa 'Ala* telah menetapkan di dalam KitabNya tentang adanya syafa'at.

Di antaranya adalah seperti dalam firman-Nya:*"Siapa yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya?"* **(Al-Baqarah : 255)**

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴿٢٨﴾ [الأنبياء:٢٨]

"Dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai oleh Allah...". **(Al-Anbiya' : 28)**

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا [الزمر: ٤٤]

"Katakanlah: Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya" **(Az-Zumar : 44)**

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ [النجم: ٢٦]

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)" **(An-Najm : 26)**

Berdasarkan ini, maka syafa'at itu ada dua macam :

a. **Syafa'at dinafikan** (*syafa'ah manfiyah*), yaitu syafa'at yang dicari dari selain Allah.
b. **Syafa'at yang ditetapkan** (*syafa'ah mutsbatah*), yaitu syafa'at yang dituntut dari Allah. Syafa'at ini bukan untuk siapa-siapa, melainkan hanya untuk 'Ahlut-Tauhid wal-Ikhlash (orang-orang yang memiliki ketahuhidan dan keikhlasan).

Sekalipun demikian, jenis syafa'at yang kedua ini pun masih tergantung dengan dua hal yang pokok:

Pertama : Izin Allah terhadap Pemberi syafa'at. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya" **(Al-Baqarah : 255)**.

Kedua : Keridhaan Allah terhadap penerima syafa'at. Allah *Ta'ala* berfirman:

"..mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-

orang yang diridhai Allah.." **(Al-Anbiya' : 28)**

Yakni perkataan dan perbuatannya. Adapun orang-orang musyrik, maka amalan mereka menjadi "debu yang berhamburan" (sia-sia -pent.) dan tiada syafa'at bagi mereka. Ini sebagai tindakan balasan terhadap mereka dengan kebalikan dari tujuan mereka. "Siapa yang memburu-buru sesuatu sebelum waktunya, maka akibatnya ia tidak akan dapat meraihnya".

Pembatal Ketiga:

Tidak Mengkafirkan Orang-orang Musyrik, atau Ragu Terhadap Kekafiran Mereka, atau Membenarkan Madzab (ideologi) Mereka.

Syaikh *-Rahimahullah-* mengatakan: "Barangsiapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, atau ragu-ragu mengenai kekafiran mereka, atau malah membenarkan madzhab (paham) mereka; maka ia telah kafir".

Mengapa demikian?

Sebab, Allah *Jalla wa 'Ala* telah mengkafirkan mereka melalui sekian banyak ayat di dalam kitabNya serta telah memerintahkan untuk memusuhi mereka disebabkan karena mereka telah mengada-adakan kebohongan atas nama Allah, menjadikan sekutu-sekutu di samping Allah serta menganggap bahwa Allah mempunyai anak laki-laki. Maha Tinggi Allah setinggi-tingginya dari apa

yang mereka katakan itu. Allah *Jalla wa 'Ala* telah mewajibkan atas kaum muslimin untuk memusuhi dan membenci mereka.

Seseorang tidak bisa disebut sebagai orang Islam (muslim), sehingga ia mengkafirkan orang-orang musyrik. Jika ia meragukan hal itu, padahal persoalannya sudah nyata mengenai siapa sebenarnya mereka itu, atau ia bimbang mengenai kekafiran mereka padahal ia telah memperoleh kejelasan; maka berarti ia telah kafir seperti mereka.

Orang yang membenarkan orang-orang musyrik itu dan menganggap baik terhadap kekufuran dan kezhaliman mereka, maka ia berarti kafir berdasarkan ijmak kaum muslimin. Sebab, ia berarti belum/tidak mengenal Islam secara hakiki, yaitu berserah diri kepada Allah dengan bertauhid, tunduk patuh kepadaNya dengan melakukan ketaatan, serta berlepas diri (bara') dari syirik dan ahli syirik". Sedangkan ia justru berwala' terhadap ahli syirik; mana mungkin dia akan mengkafirkan mereka.

Dalam kitab shahih Muslim disebutkan hadits melalui jalur Marwan Al-Fazzari, dari Abu Malik Sa'ad Ibnu Thariq, dari ayahnya yang berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حُرِّمَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَحِسَابُهُ عَلَى اللهِ (رواه مسلم)

*"Barangsiapa mengucapkan **"Laa Ilaha Illallah"** dan mengkufuri apa saja yang diibadahi selain Allah, maka diharamkanlah harta dan darahnya (wajib dilindungi dan tidak boleh diperangi -pent.), sementara itu **hisabnya** merupakan kewajiban Allah"* **(HR. Muslim)**.

Jaminan perlindungan terhadap "darah" seorang muslim tidak cukup dengan mengucapkan *"La Illaha Illallah"*, akan tetapi harus ditambah dengan mengkufuri apa saja yang diibadahi selain Allah. Jika ia tidak (belum) mengkufuri sesembahan selain Allah, maka darah maupun hartanya tidak diharamkan, dan pedangpun terhunus atasnya. Sebab ia berarti menghilangkan salah satu pokok di antara pokok-pokok *millah* (agama) Ibrahim yang setiap orang Islam diperintahkan untuk mengikutinya, serta berjalan mengikuti *millah*-nya, bukan meleburkannya menuruti kemauan musuh-musuh Allah.

Allah *Ta'ala* berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ [الممتحنة: ٤]

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama

dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.." **(Al-Mumtahanah : 4)**

Inilah *Millah* Ibrahim. Barangsiapa membencinya, maka ia berarti telah membodohi diri sendiri.

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat"* **(Al-Baqarah : 256)**.

Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab -*Qaddasallahu Ruhahu*- berkata: "Karakter kufur kepada thaghut adalah meyakini batilnya penyembahan kepada selain Allah, meninggalkan hal itu, membencinya, mengkafirkan pelakunya serta memusuhinya".

Berdasarkan keterangan ini, maka jelaslah bagi anda tentang kondisi kebanyakan dari para penguasa negeri-negeri yang dinisbahkan sebagai negeri Islam; sebab mereka berwala' kepada ahli syirik, berdekatan dengan mereka, mengagungkan mereka, dan mengadakan hubungan-hubungan di antara mereka yang menunjukkan bahwa kedua belah pihak itu bersaudara. Sehubungan dengan itu mereka memusuhi ahlu Din, menyakiti mereka, serta menjebloskan mereka ke dalam penjara-penjara. Masih adakah sisa-sisa keislaman pada diri mereka setelah itu?.

Allah *Ta'ala* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ [المائدة:٥١]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim" **(Al-Madiah : 51)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلۡكَٰفِرِينَ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ فَلَيۡسَ مِنَ ٱللَّهِ فِي شَيۡءٍ ﴿٢٨﴾ [آل عمران:٢٨]

"Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah" **(Ali Imron : 28)**.

Oleh karena itu setiap muslim yang memeluk agama Islam harus mengkafirkan kaum musyrikin,

memusuhi mereka; membenci mereka dan membenci siapa saja yang mencintai mereka, atau yang berdebat untuk membela mereka, atau yang pergi ke negeri mereka tanpa ada alasan (udzur) syar'i yang diridhai oleh Allah dan RasulNya.

Kaum muslimin seluruhnya harus kembali kepada agama mereka. Dengan Islam itulah kemuliaan akan dapat diraih, kemenangan akan diperoleh, negeri akan menjadi baik; serta akan tampak jelas perbedaan antara *wali-wali Ar-Rahman* yang membela agamaNya dengan *wali-wali setan* yang tidak mau peduli terhadap apa yang menimpa agama, asalkan makan dan minum mereka terjamin.

Seluruh kaum muslimin wajib beruswah kepada Nabi Ibrahim *Al-Khalil*.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ [الزخرف:٢٦-٢٧]

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya:"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku" **(Az-Zuhruf : 26-27)**.

Kita semua harus kembali kepada aqidah dan agama kita serta melaksanakan perintah Allah *Jalla wa 'Ala* dalam menghukumi kaum kuffar. *"Hai orang-*

orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." **(At-Taubah : 123)**

Allah *Ta'ala* juga telah berfirman:

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [التوبة:٥]

"Maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan (terjamin keamanan mereka)" **(At-Taubah : 5)**

Setiap kali manusia berpaling dari berhukum kepada Kitab dan Sunnah, maka Allahpun akan menjadikan musuh mereka berkuasa atas mereka. Manakala telah banyak para penguasa pemerintahan (umara) yang berpaling dari berhukum dengan syari'at Allah, dan rela dengan hukum-hukum positif yang terlaknat dan terlaknat pula penegaknya, maka negeri mereka pasti roboh dan porak-poranda, dan musuh pun menghembuskan

tiupan adzab tanpa mereka sadari. Sebab, kebanyakan dari para pemimpin (penguasa) itu tidak pernah mau peduli terhadap apapun kecuali hanya menjaga dan mempertahankan kelestarian kedudukan mereka tanpa memperdulikan eksistensi agama mereka mulia atau terhina dimata manusia. Padahal kemuliaan dan kekokohan itu tidak mungkin terwujud tanpa berupaya memenangkan agama ini. Ini merupakan fardhu (kewajiban) yang harus dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai kemampuan dan kekuasaan untuk melaksanakannya. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sebabnya adalah karena adanya keburukan yang terus menyelimuti, di samping kurangnya kebanyakan dari para da'i dalam memfokuskan perhatian terhadap sudut ini. *Wallahul-Musta'an*: Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Setiap muslim seharusnya tahu bahwa orang-orang kafir itu senantiasa berdaya upaya dan mencurahkan segala kemampuan untuk menjauhkan setiap muslim dari agamanya, didorong oleh rasa kedengkian dari diri mereka. Jika orang-orang yang memiliki semangat dan kecintaan terhadap agama ini tidak segera terjaga dan bangkit dari "tidur" ini, maka ia akan gigit jari dan menyesal ketika penyesalan itu tidak berguna lagi, dan ia pun akan menuai buah dari perbuatannya. "Siapa yang tidak menyerang, maka ia akan diserang"

Adalah kewajiban bagi setiap orang alim setiap da'i, setiap khatib dan setiap imam masjid untuk

menjelaskan kepada ummat manusia tentang betapa berbahayanya berwala' terhadap orang-orang kafir, berdasarkan dalil-dalil syar'i dari Kitabbullah dan Sunnah RasulNya, serta menjelaskan pula kepada mereka tentang betapa bahayanya bepergian ke negeri-negeri mereka atau membuka pintu bagi mereka untuk datang ke negeri-negeri kaum muslimin. Sebab, Allah telah memutus tali perwalian dan hubungan antara muslim dan kafir, meskipun dengan kerabat yang paling dekat sekalipun. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu,jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan" **(At-Taubah : 23)**

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka denga pertolongan yang datang daripada-Nya" **(Al-Mujadillah : 22)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran

yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus" **(Al-Mumtahanah : 1)**

Oleh karena itu Nabi ﷺ pernah bersabda yang tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani dari hadits Usamah: "Seorang muslim tidak boleh mewarisi (harta) orang kafir dan orang kafir juga tidak boleh mewarisi (harta) orang muslim" hubungan keterikatan antara muslim dan kafir, maka Nabi ﷺ memutus harta dan memutus hubungan waris-mewarisi antara keduanya.

Dalam hadits shahih lainnya juga diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Janganlah seorang muslim membunuh (perang) dengan bantuan orang kafir."* [1]

Hal itu tidak lain dikarenakan kehinaan orang kafir itu! Betapa tidak, sedangkan Allah *Jalla wa 'Ala*

1. Diriwayatkan oleh **Al-Bukhari** (I : 204 -***Fathul-Bari***) dari hadits Abu Juhaifah dari Ali رضي الله عنه.

sendiri berfirman: *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis!"* **(At-Taubah : 28)**.

Setiap muslim seharusnya tahu bahwa orang-orang kafir dari kalangan Yahudi, Nasrani dan selain mereka tidak akan berlaku baik terhadap kaum muslilmin dan tidak akan mau berdamai bersama mereka serta tidak akan rela terhadap mereka sehingga kaum muslimin itu mengikuti agama mereka dan meniru mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu". **(Al-Baqarah : 120)**

Ini adalah ancaman dari Allah yang cukup keras terhadap siapa saja yang mengikuti agama orang-orang kafir, dan ia tidak memiliki pelindung dan penolong selain Allah (padahal Allah tidak akan berkenan melindungi dan menolongnya [-pent.]).

Allah telah memerintahkan Nabi ﷺ untuk memisahkan diri dari orang-orang kafir agar tidak menjadi bagian dari golongan mereka.Bahkan lebih dari itu beliau sendiri bersabda: *"Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrikin!"*. Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, mengapa demikian? "Beliau menjawab: *"Api kedua-*

nya tak terlihat!"[1]

An-Nasa'i dan perawi lainnya meriwayatkan dengansanad jayyid dari hadits Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Allah tidak akan menerima suatu amalan dari seeorang musyrik sesudah ia masuk Islam, sehingga ia meninggalkan kaum musyrikin untuk bergabung dengan kaum muslimin"*.

Kita adukan keasingan agama dan perubahan keadaan kaum muslimin ini kepada Allah *Jalla wa 'Ala*, karena sebenarnya mereka telah mendengar nash-nash yang jelas dan menakutkan ini, namun ternyata mereka tetap juga pergi ke negeri-negeri kaum musyrikin, duduk-duduk bersama mereka, makan bersama mereka dan bercengkerama bersama mereka! Padahal Nabi ﷺ telah bersabda: *"Siapa yang berkumpul-kumpul bersama orang musyrik dan diam bersamanya, maka ia berarti semisal dengannya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Samurah bin Jundub. Hadits ini memang mengandung kedha'ifan, akan tetapi di kuatkan oleh hadits sebelumnya di atas.

Lalu, mana *millah* Ibrahim itu? Mana pula cinta karena Allah dan benci karena Allah itu?.

Masih banyak juga manusia yang "tidak mengangkat kepala" (tidak sadar) dengan ini semua.

Sungguh merupakan kekuasaan Allah, tatkala *Al-Allamah Sulaiman bin Sahman* menuturkan :

Millah Ibrahim telah dikhianati jalannya, hingga sirna dan berlalu tanpa bekas lagi,

Kini dia tak lagi di sisi kita, bagaimana lagi? Ia telah dihembus angin di segala penjuru bumi,

Agama hanyalah rasa benci dan cinta, berloyalitas dan sikap antipati, terhadap setiap penyeleweng dan setiap pelaku dosa,

Namun millah itu tak lagi punya pemeluk setia, yang memegang ajaran Nabi Al-Abthahi bin Hasyim (Muhammad) sebagai agama,

Kami tak tahu, apa yang menimpa agama itu, apa penyebab hilangnya millah nan baik itu, oh sungguh adalah malapetaka,

Dengan keteledoran ini, kita patut berduka lara, berteduh di sisi Allah memohon dihapusnya dosa-dosa,

Kita mengadu kepada Allah, akan hati yang keras dan bernoda hitam karena terbalut kesalahan,

Bila datang kepada kita orang yang berlumuran noda-noda syirik, akankah kita sambut dirinya dengan salam dan sanjungan, berpayah-payah menghormatinya dengan pesta selamatan?

Nabi yang terpelihara dari dosa, berlepas diri dari muslim yang kuasa, untuk bertempat di negri syirik tanpa memeranginya,

---

1. Diriwayatkan oleh **Abu Dawud** dan **At-Tirmidzi** melalui jalur Ismail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dari Jarir. para perawinya *tsiqat*, namun At-Tirmidzi dan lainnya mencacatkannya sebagai hadits *mursal*, dan memang benar demikian; akan tetapi hadits ini dikuatkan oleh hadits berikutnya.

Akal yang hidup menurut kami, menyelamatkan mereka yang berbuat maksiat, dari setiap penggemar dosa......."

Tentang perkataan Syaikh *-Rahimahullah-*: "..atau membenarkan madzab mereka", maka yang termasuk dalam kategori ini adalah paham-paham yang diserukan oleh kebanyakan manusia yang hidup di zaman sekarang ini, berupa paham sosialisme, sekulerisme, atau "kebangkitanisme" *(ba'tsiyah)*. Semua paham dan sekte ini adalah sesat dan kafir, meskipun para penganutnya mengguna-kan nama Islam. Sebab, nama itu tidak akan dapat merubah esensi (hakekat).

Kita adukan kepada Allah tentang apa yang telah menimpa kita di era yang serba asing ini, dimana neraca-neraca yang ada sudah terbalik sehingga akhirnya banyak orang yang hanya menyandang nama (label), bukan hakekat yang ada di balik nama itu, dan juga menyandang klaim-klaim yang ada, bukan kejelasan yang nyata. Maka dengan demikian, musuh Allah yang memerangi agama siang dan malam baik secara sembunyi atau terang-terangan telah berubah menjadi seorang mukmin yang *muwahhid* di mata orang-orang jahil yang tertipu dan *ahlus-syahwat* (para pengikut hawa nafsu), dengan anggapan/alasan bahwa ia melafalkan *syahadatain*. Padahal sebenarnya ucapan syahadatainnya itu sama sekali tiada berguna baginya, dan ia sebenarnya justru menjadi salah satu anggota "tentara setan" yang memusuhi dan memerangi agama ini dengan jiwa dan harta.

Allah-lah tempat memohon pertolongan!

Pembatal Keempat :

Meyakini Ada Petunjuk yang Lebih Sempurna daripada Petunjuk Nabi ﷺ, atau Meyakini ada Hukum yang Lebih Baik daripada Hukum Beliau

Syaikh *-Rahimahullah-* mengatakan: "Barangsiapa meyakini bahwa selain petunjuk (teladan)[1] Nabi ﷺ itu lebih sempurna dari pada petunjuk beliau, atau meyakini bahwa hukum manusia lain lebih baik daripada hukum beliau; seperti orang yang lebih mengutamakan hukum thaghut atas hukum beliau; maka ia telah kafir".

---

1. Kata **"petunjuk"** atau **"teladan"** di sini kami terjemahkan dari kata *al-nadyu*. Sebenarnya kata *al-nadyu* memiliki beberapa arti, di antaranya al-irsyad (arahan, petunjuk), *as-sirah* dan *at-thariqah* (perjalanan hidup, tingkah laku, dan jalan, cara atau gaya). Juga bisa berarti *adz-dzabihah* (kurban, sembelihan). Namun di sini saya rasa cukup untuk menterjemahkannya dengan makna **"petunjuk"** atau **"teladan"**, yang saya [illegible]ai lebih mewakili makna yang terkandung di dalamnya. -pent.

Dalam hal ini terdapat dua masalah:

Masalah Pertama: Orang yang meyakini bahwa selain petunjuk nabi itu lebih baik dari pada petunjuk beliau.

Ini merupakan masalah besar dan berbahaya yang dapat menyeret orang yang meyakininya ke neraka jahim. Sebab hal itu bertabrakan dengan *manqul* (nash) maupun *ma'qul* (rasio).

Adalah Nabi ﷺ dalam khutbah Jum'at mengatakan:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ (رواه مسلم)

"Amma ba'du! Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad!"

Riwayat ini dikeluarkan oleh Muslim[1] dan lainnya melalui jalur Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari Jabir *Radhiyallahu 'anhu*.

Tidak dapat diragukan lagi bahwa petunjuk Muhammad ﷺ adalah petunjuk yang paling sempurna, karena petunjuk beliau merupakan wahyu yang diwahyukan kepada beliau, sebagaimana disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firmanNya:

---

1. Shahih Muslim (VI : 153 - Nawawi).

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝ [النجم:٤]

"Ia tidak lain adalah wahyu yang benar-benar diwahyukan!" **(An-Najm : 4).**

Oleh karena itu, para ulama' yang diakui keijmakan mereka telah mengambil kata sepakat (ber-ijmak) bahwa sunnah merupakan dasar kedua dari dasar-dasar perundang-undangan Islam, dan bahwa sunnah itu dapat berdiri sendiri dalam mensyari'atkan berbagai hukum; seperti Al-Qur'an dalam soal menghalalkan dan mengharamkan.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ pernah berkata kepada Umar tatkala melihatnya sedang membawa sebuah kitab yang didapatkannya dari seorang Ahlul Kitab: *"Apakah kamu masih bingung mengenai sunnah, wahai petera Al-Khattab? Demi Allah yang jiwaku ada ditanganNya, sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa sunnah yang putih nan cemerlang ...!"* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Di dalam sanad hadits ini terdapat rawi yang bernama Mujalid bin Sa'id yang dikomentari oleh Ahmad sebagai "tidak ada apa-apanya" dan didhaifkan oleh Yahya Ibnu Sa'id, Ibnu Mahdi dan lainnya.

Syari'at Muhammad ﷺ menjadi "penghapus" (nasikh) bagi seruluh syari'at yang ada. Syari'at beliau merupakan syari'at yang paling mudah dan paling ringan. Beliau ﷺ sendiri bersabda: *"Agama*

yang paling disukai oleh Allah adalah agama yang lurus dan toleran (Islam)."

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dalam ***"Al-Adab Al-Nufrad"*** dan di-*ta'liq* olehnya dalam shahinya dengan shiqhat jazam Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam ***"Fathul Bari"*** (I : 94) meng*hasan*kannya, hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Kalau demikian, bagaimana mungkin bahwa selain petunjuk beliau itu ada petunjuk lain yang lebih sempurna daripda petunjuk beliau. Dalam hadits diriwayatkan bahwa beliau telah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ كَانَ مُوْسَى بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِي لَضَلَلْتُمْ ضَلاَلاً بَعِيْدًا (رواه أحمد)

"Demi Allah yang jiwaku ada di tanganNya,seandainya Musa berada di tengah-tengah kalian, kemudian kalian mengikutinya dan meninggalkanku, maka pastilah kalian telah tersesat dengan kesesatan yang jauh!" **(HR. Ahmad)**

Allah *Jalla wa 'Ala* telah memberikan anugerah kepada Ummat ini dengan menyempurnakan agama Islam untuk ummat ini serta telah pula mencukupkan nikmat untuknya. Itu semua dengan perantaraan Muhammad ﷺ.

Allah *Ta'ala* berfirman : *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama-mu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai*

Islam itu jadi agamamu". **(Al-Maidah : 3).**

Apa saja yang diridhai oleh Allah untuk kita, maka kita meridhainya. Sebab hal itu merupakan agama yang dicintai dan diridhaiNya, serta dengan agama itu diutuslah seorang Rasul yang paling utama,.

Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَـٰمُ ﴿١٩﴾ [آل عمران:١٩]

"Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam." **(Ali Imran : 19)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَـٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ [آل عمران:٨٥]

"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi" **(Ali Imron : 85).**

Setiap orang yang mencari agama lain selain agama Islam ini, maka ia termasuk orang-orang kafir.

Masalah kedua : Orang yang meyakini bahwa hukum buatan manusia lebih baik dari pada hukum beliau ﷺ, seperti orang yang lebih mengutamakan hukum thaghut atas hukum beliau ﷺ.

Orang seperti ini adalah kafir berdasarkan kesepakatan (ijmak) ulama. Di antara orang-orang kafir itu adalah orang-orang yang lebih mengutamakan hukum-hukum positif buatan thaghut di atas hukum Rasulullah ﷺ. Mereka itu kafir disebabkan karena mereka lebih mengutamakan hukum-hukum buatan manusia seperti mereka -bahkan boleh jadi lebih rendah dari mereka- diatas hukum Rasul Rabbul 'Alamin yang telah diutus oleh Allah untuk memberi hidayah kepada alam semesta dan agar mengeluarkan manusia dari kegelapan (kekafiran) menuju cahaya (iman).

Allah *Ta'ala* berfirman:

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ

[إبراهيم: ١]

" Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji". **(Ibrahim : 1)**

Harusnya setiap muslim dan muslimah mengetahui bahwa hukum Allah dan RasulNya itu wajib didahulukan atas hukum lainnya. Tiada satu persoalan pun yang terjadi di antara sesama manusia, melainkan harus dikembalikan kepada

hukum Allah dan RasulNya. Barangsiapa yang berhukum kepada selain hukum Allah dan RasulNya, maka ia kafir. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Allah dalam surat An-Nisa':

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." dan seterusnya, hingga firmanNya: *"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya".* **(An-Nisa' 60-65).**

Allah *Jalla wa 'Ala* sampai bersumpah dengan diriNya bahwa mereka itu tidak beriman sehingga mereka memenuhi tiga perkara dengan sempurna:

1. Mereka harus menjadikan Rasul ﷺ sebagai hakim dalam segala urusan,
2. Mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka atas apa yang diputuskan oleh Nabi ﷺ, dan :
3. Mereka harus pasrah menerima secara penuh terhadap hukum Nabi ﷺ.

Bagaimana seorang mukmin yang berakal dapat menerima dan rela jika yang diberlakukan atas dirinya adalah hukum-hukum buatan manusia yang merupakan hasil rekayasa pemikiran dan "sampah" dari akal pikiran, sebagai ganti dari hukum Allah yang telah Dia turunkan kepada RasuNya agar Rasul itu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang?".

Perhatikanlah akibat yang telah menimpa sekian banyak negara tatkala bangsanya keluar dari hukum Allah danRasulNya serta rela dengan hukum-hukum buatan manusia. Kezhaliman adalah pratek yang sudah biasa mereka lakukan, sementara kebatilan maupun kecurangan telah menjadi budaya diantara mereka. Semuanya dilakukan secara bebas baik oleh kalangan muda ataupun tua sehingga fithrah mereka telah berubah sedemikian rupa.

Mereka menjalani hidup seperti kehidupan binatang. Dan, demikianlah kehidupan setiap orang yang keluar dari hukum Allah dan hukum Rasul-Nya ﷺ.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

﴿٤٤﴾ [المائدة:٤٤]

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-oang yang kafir" **(Al-Maidah : 44)** [1]

Berhukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah serta meyakini bahwa hukum Rasul itu lebih baik dari pada hukum selainnya merupakan bagian dari tuntutan-tuntutan syahadat *La illaha Illallah*. Barangsiapa beranggapan bahwa selain hukum Rasul itu lebih baik daripada hukum Rasul, maka orang ini berarti tidak mengerti makna *La illaha Illallah*, bahkan melakukan sesuatu yang menggugurkannya. Sebab, tunduk kepada Allah dan hukumnya merupakan salah satu syarat dari sekian syarat kalimat yang agung ini. Dengan kalimat ini tegaklah langit dan bumi, dalam rangka kalimat ini diutuslah para rasul dan diturunkanlah

---

1. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab ***Al-Iqtidha'*** mengatakan : "Nabi membedakan maksud antara **al-kufr** yang berbentuk *isim ma'rifah* dengan tambahan **al** *(alif dan lam)*, seperti dalam sabda beliau ﷺ:

لَيْسَ بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ إِلاَّ تَرْكُ الصَّلاَةَ

"Tiada batas antara seorang hamba dengan al-kufr (kekufuran) atau kesyirikan kecuali meninggalkan shalat", dengan *kufr* yang berbentuk *isim nakirah*, dalam menetapkan tentang kekufuran itu."

Pada galibnya, kata kufur yang berbentuk *ma'rifah* dengan tambahan *alif* dan *lam* hanya mengandung arti kufur akbar, sepertidalam firman Allah ﷻ :

فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"(maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir) "tentang orang-orang yang berhukum kepada selain hukum yang telah diturunkan oleh

kitab-kitab suci, demi kalimat ini diyari'atkan jihad, dan karena kalimat ini pula manusia terbagi menjadi manusia celaka dan manusia bahagia. Barangsiapa yang mengetahui (memahami) kalimat ini, lalu mengamalkannya dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukunnya, maka ia berarti telah bersih dari selain hukum Allah dan RasulNya.

Keadaan telah berubah, lebih-lebih pada zaman ini yang kondisinya telah serupa dengan kondisi zaman fatrah (zaman kekosongan Rasul -pent.), dimana ummat manusia telah meninggalkan firman-firman Allah dan sabda-sabda RasulNya, begitu juga hukum Allah dan RasulNya dan menggantikannya dengan pemikiran-pemikiran kaum Yahudi dan Nasrani -yang watak dasar

---

Allah. Sementara itu riwayat yang dituturkan dari Ibnu Abbas ﷺ mengenai perkataannya *"kufr duna kufr"* (kekufuran yang bukan kekufuran, kufur di bawah kufur) adalah tidak dapat dipastikan kebenarannya dari Ibnu Abbas. **Al-Hakim** yang meriwayatkannya dalam kitab ***"Mustadrak"*-nya** (II : 313) melalui jalur Hisyam bin Hujair, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, sedang rawi yang bernama Hisyam ini didhaifkan oleh Yahya dan Ahmad. Bahkan terdapat riwayat lain yang menyelisihinya yang diriwayatkan oleh Abdur-Razzaq dari Ma'mar, dari Thawus, dari ayahnya yang berkata: Ibnu Abbas pernah di tanya mengernai firman Allah ﷻ:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.",

dan ia menjawab: **"Maksudnya adalah kufur!"**. Inilah riwayat yang terjamin kebenarannya dari Ibnu Abbas, yaitu mendudukkan ayat tersebut sebagaimana kemutlakannya. Kemutlakan ayat itu

mereka itu tidak mau memelihara hubungan kekerabatan terhadap orang-orang mukmin dan tidak pula mengindahkan perjanjian-.

Alangkah bagusnya *Al-Allamah Ibnul-Qoyyim* ketika mengatakan dalam sya'irnya:

Demi Allah, kekhawatiranku bukan terhadap dosa-dosa

Karena ada jalan maaf dan ampunan dari Yang Maha Kuasa

Namun yang aku takutkan adalah lepasnya hati

dari berhukum kepada wahyu Al-Qur'an ini.

rela dengan pikiran dan kedustaan ummat insani

yang tidak bersumber kepada Kalam Ilahi

Kepada Allah-lah tempat mengadu

dan hanya kepadaNya kita bertawakkal, kepedaNya kita

---

menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan kufur di situ adalah kufur akbar. Sebab, bagaimana dapat dikatakan Islam, orang yang membabat syari'at dan menggantinya dengan pendapat-pendapat kaum Yahudi dan Nasrani serta orang-orang yang semisal dengan mereka. Ini, disamping keberadaannya mengganti agama yang diturunkan oleh Allah, juga berarti berpaling dari syari'at yang suci yang juga merupakan bentuk kekufuran tersendiri.

Tentang riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsinya dari Ibnu Abbas bahwa ia (Ibnu Abbas) mengatakan : "Bukan seperti orang yang kufur kepada Allah , dan hari akhir ... dst", maka bukan berarti bahwa berhukum kepada hukum selain yang telah diturunkan oleh Allah itu *kufr duna kufr*. Barangsiapa yang memahami seperti ini, maka ia harus mengemukakan dalil dan alasan yang jelas mengenai anggapannya itu. Yang jelas dari perkatan Ibnu Abbas itu adalah bahwa beliau mengartikan, kufur akbar itu memiliki sekian banyak

berlindung.

Termasuk dalam kategori kekufuran dan kedzaliman di atas adalah orang yang mengatakan: "Sesungguhnya memberlakukan hukum Allah dalam masalah zina muhshan dan memotong tangan pencuri tidak lagi sesuai dengan zaman sekarang ini, karena zaman kita ini telah mengalami perubahan dibanding dengan zaman Rasul, sementara negara-negara Barat mencela (mengejek) kami dalam masalah ini!" Orang yang sesat ini telah menganggap bahwa hukum orang zaman sekarang ini lebih baik dari pada hukum Nabi ﷺ dan lebih terarah (lurus) jalannya.

Demikian juga termasuk dalam kategori ini adalah orang yang mengatakan: "Sesungguhnya untuk zaman sekarang ini di bolehkan untuk berhukum kepada selain hukum yang telah diturunkan oleh Allah". Kalau ini yang diucapkan berarti ia telah menghalalkan sesuatu yang diharamkan, dan telah disepakati keharamannya. *Wallahu 'alam*

---

tingkatan yang sebagiannya lebih parah dari yang lainnya. Kekufuran orang yang kufur kepada Allah, para malaikatNya dan hari akhir itu jelas lebih parah dari kekufuran orang yang berhukum dengan selain hukum yang diturunkan oleh Allah. Kami perlu katakan lagi bahwa meskipun kekufuran orang yang berhukum dengan selain hukum yang telah diturunkan oleh Allah itu lebih ringan daripada kekufuran orang yang kufur kepada Allah dan malaikat-Nya, namun bukan berarti bahwa yang berhukum dengan hukum selain yang diturunkan oleh Allah itu seorang muslim dan kekufurannya adalah kufur ashghar. Tidak! Bahkan ia tetap keluar dari agama disebabkan karena ia telah menyingkirkan syari'at. Ibnu Katsir telah mengutip adanya ..

Pembatal Kelima :

Membenci Ajaran yang Dibawa oleh Rasul ﷺ

Syaikh *-Rahimahullah-* berkata: "Barangsiapa membenci sebagian saja dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, meskipun ia mengamalkannya, maka ia telah kafir".

Ini berdasarkan kesepakatan para ulama, seperti yang telah dikutip oleh pengarang kitab ***"Al-Iqna'*** "dan lainnya.

Membenci sebagian dari ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ baik yang berupa perkataan ataupun perbuatan merupakan satu jenis diantara jenis-jenis ke*nifakan i'tiqadi* yang pelakunya berada di bagian neraka yang paling dasar.

Barangsiapa yang membenci sebagian saja dari ajaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ, apakah yang berupa perintah maupun larangn, maka ia berada dalam bahaya yang besar.

....ijmak ulama mengenai persoalan ini. Lihat ***Al-Bidayah wa An-Nihayah**, XIII : 119.*

Di antaranya adalah apa yang tidak dimengerti oleh kebanyakan para penulis sekuler yang "menetek" pada air susu pemikiran-pemikiran orang-orang Eropa dan mananggalkan tali ikatan Islam dari leher mereka lantaran kebencian mereka terhadap **poligami** (baca : *poligini*, beristeri lebih dari satu [pent.]); sehingga mereka memerangi pogami dengan berbagai macam sarana. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya mereka itu memerangi Allah dan Rasu!Nya dan membantah perintah Allah *Ta'ala*.

Semisal dengan mereka dalam hal kekufuran dan kebencian terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasul adalah orang yang tidak senang ditempatkannya keberadaan kaum wanita yang tidak sederajat dengan lelaki, seperti kebencian mereka bila *diyat* seorang wanita itu separoh dari *diyat* seorang laki-laki dan kesaksian dua orang wanita itu sama dengan kesaksian satu orang laki-laki, dan sebagainya. Mereka berarti telah membenci sabda Nabi ﷺ: *"Aku tiada melihat di antara orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih dapat meluluhkan hati seorang lelaki yang teguh ketimbang salah seorang di antara kalian (kaum wanita)..."* ***Hadits Muttafaq 'alaih*** *yang berasal dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri Radhiyallahu 'anhu.*

Oleh karena itu anda akan dapati mereka "menjulurkan lidah" terhadap hadits yang mulia ini; entah dengan cara memanglingkannya dari makna zhahirnya atau melemahkannya dengan alasan bahwa akal menyelilsihinya (tidak bisa

menerima) atau dengan alasan tidak sesuai (bertentangan) dengan kenyataan, atau alasan-alasan lain yang menunjukkan dan menguatkan indikasi kebencian mereka terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Mereka itu adalah orang-orang yang kafir, meskipun mereka mengamalkan kandungan nash, karena mereka belum memenuhi dan belum menyempurnakan syarat-syarat *La ilaha Illallah*, yang di antara syaratnya adalah mencintai apa yang ditunjukkan oleh nash, merasa senang dengannya serta lapang dada dalam menerimanya. Sedangkan dada orang-orang tersebut meresa sempit dan berat, dan mereka juga membenci apa yang ditunjukkan oleh nash itu. Ini merupakan inti perbuatan orang-orang munafik yang banyak melakukan kebaikan-kebaikan syariat yang tampak demi suatu tujuan tertentu, padahal sebenarnya mereka membenci syari'at itu.

Oleh karena itu Nabi ﷺ pernah bersabda:

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang mengucapkan ***La illaha Illallah*** *secara ikhlas (murni, tulus) dari hatinya, maka ia masuk jannah."*[1]

1. Diriwayatkan oleh Ahmad (V : 236) dan Ibnu Hibban (I : 429) melalui jalur Sufyan, dari Amru bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah. Sanad hadits ini shahih.

Sabda Nabi ﷺ *"ikhlas dari hatinya"* ini tidak dipenuhi oleh orang munafik, karena ia tidak mengucapkannya secara ikhlas dari hatinya, namun ia mengucapkannya agar darah dan hartanya terlindungi.

Dalam menghukumi kekafiran orang yang membenci ajaran yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya, Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." **(Muhammad : 8-9).**

Allah *Jalla wa 'Ala* menghapuskan amalan-amalan mereka serta menjadikannya bagai debu yang beterbangan (sia-sia belaka) disebabkan kebencian mereka terhadap apa yang telah diturunkan Allah kepada RasulNya; yaitu Al-Qur'an yang telah dijadikan Allah sebagai kunci keberuntungan bagi orang-orang yang berpegang teguh dengannya, menunaikan perintahnya serta meninggalkan larangannya.

Setiap orang yang membenci apa yang diturunkan oleh Allah, maka amalnya terhapus, sekalipun ia melakukan apa yang ia benci itu. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya; sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka". **(Muhammad : 28).**

Sikap benci terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ ini merupakan sesuatu yang harus membuat setiap muslim menjadi paling takut untuk melakukannya.

Terkadang ada kemungkinan hal ini masuk ke dalam jiwa tanpa disadari kecuali setelah hampir tutup usia. Oleh karena itu seyogyanya banyak-banyaklah setiap muslim membaca :

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ (رواه أحمد)

(Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamaMu).

Sebab, hati itu berada diantara dua jari dari jari-jemari Yang Rahman yang dapat Dia balik-balikkan menurut kehendakNya. Suatu hal yang seyogyanya menjadi perhatian juga bahwa banyak diantara manusia yang kadang-kadang sudah jelas baginya suatu kemungkaran, namun ia tidak mau menerima apa yang anda katakan itu, terutama ketika orang itu melakukan kemungkaran tersebut. Orang seperti ini tidak bisa dimutlakkan sebagai orang yang membenci ajaran yang dibawa oleh Rasul tanpa perincian. Sebab, bisa jadi ia tidak mau menerima kebenaran yang anda bawa itu bukan karena soal

kebenaran itu, akan tetapi dikarenakan buruknya perlakuan anda dalam beramar makruf nahi munkar. Sekiranya ada orang lain yang mendatanginya lalu menjelaskan kepadanya tentang kemungkaran yang sama dengan yang anda kemukakan, maka ia akan menerima dan patuh. *Atau ia tidak mau menerima nasehat dari anda* disebabkan karena antara anda dengan dia ada suatu hal (yang mengganjal). Maka orang seperti ini tidak bisa dikatakan sebagai orang yang membenci ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ.

Ada sebagian orang yangmenilai pelaku maksiat dengan penilaian yang tidak pada tempatnya. Umpamanya menilai orang yang memangkas jenggotnya, atau orang yang memanjangkan sarung hingga bawah mata kaki, atau peminum khamr dan semisalnya sebagai orang yang membenci ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ. Karena yang diperintahkan adalah melebatkan jenggot, larangan memanjangkan sarung hingga bawah mata kaki, dan larangan minum khamr; lalu mengatakan kepada mereka: Kalaulah bukan karena kalian itu membenci ajaran yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, maka kalian tidak akan melakukan *kemungkaran-kemungkaran ini* !.

Ini adalah penilaian yang batil. Dahulu di antara sahabat ada yang melanggar sebagian dari larangan agama -misalnya minum khamr- namun tak seorang pun sahabat lainnya yang menilainya dengan penilaian semacam itu. Bahkan ketika

seorang sahabat datang menghadap Nabi ﷺ dengan membawa seorang peminum khamr, lalu ada sebagian dari para sahabat yang melaknatnya dan berkata: "Betapa banyaknya dosa yang di pikulnya!", maka Nabi ﷺ melarangnya untuk melaknat peminum khamr itu, lalu bersabda: "*Sesungguhnya ia masih mencintai Allah dan Rasul-Nya*". [1]

Menilai mereka dengan penilaian semacam itu mengandung konsekuensi mengeluarkan pelaku dosa besar dari Islam. Ini bertentangan dengan keyakinan *(i'tiqad) Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah*, yaitu bahwa para pelaku dosa besar itu tergantung *masyi'ah* (kehendak) Allah; jika Allah menghendaki, maka Dia akan memaafkan mereka, dan jika Allah menghendaki, maka Dia akan mengadzab mereka sesuai dengan kadar kesalahan (dosa) mereka, dan selanjutnya tempat kembali mereka adalah jannah.

Wallahu 'Alam.

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (XII : 6780 ***"Al-Fath"***) melalui jalur Sa'id bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Al-Khatthab.

Pembatal Keenam :

Memperolok dalam Ajaran Rasul ﷺ

Syaikh *-Rahimahullah-* mengatakan: "Barangsiapa memperolok-olokkan sebagian (saja) dari agama Rasul ﷺ, atau memperolok pahala dan hukuman Allah, maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* :

قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ﴿٦٦﴾ [التوبة:٦٥-٦٦]

"Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?" Tak usahlah kamu meminta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman" **(At-Taubah : 65-66)**

Memperolok-olokkan sesuatu dari ajaran yang dibawa oleh Rasul merupakan kekufuran berdasarkan ijmak kaum muslimin, sekalipun tidak bermaksud betul-betul (serius) memperolokkan, umpamanya sekedar bergurau.

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu As-Syaikh dan lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata: Suatu hari pada perang Tabuk ada seseorang yang berkata dalam sebuah majlis: "Tiada pernah kami lihat orang yang lebih buncit perutnya, lebih dusta lisannya, dan lebih pengecut ketika bertemu musuh (peperangan), dibanding dengan ahli baca (Al-Qur'an) ini. (Maksudnya adalah Rasul ﷺ dan para sahabat sebagai manusia yang ahli baca Al-Qur'an - pent.). Lalu seorang lelaki yang ada dalam majlis itu bangkit seraya berkata: "Berdusta, kamu! Bahkan kamu adalah seorang munafik. Pasti akan aku laporkan hal ini kepada Rasulullah ﷺ!" Akhirnya laporan itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, dan turunlah Al-Qur'an. Abdullah bin Umar berkata: "Aku melihatnya berpegangan pada sabuk pelana unta Rasulullah ﷺ dengan tersandung-sandung batu sambil berkata: "Ya Rasulullah, sebenarnya kami hanyalah bersenda-gurau dan bermain-main saja". Dan Nabi ﷺ mengatakan: *"Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu berolok-olok?"*. **(At-Taubah : 65)**.

Perkataan "Sebenarnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja", dalam arti bahwa kami tidak bermaksud betul-betul memperolok, akan tetapi kami hanya bermaksud berkelakar dan bermain-main untuk menghilangkan

kepenatan dalam menempuh perjalanan" -seperti yang disebutkan dalam sebagian riwayat lainnya-, namun demikian Allah *Jalla wa 'Ala* tetap mengkafirkannya. Sebab, persoalan ini tidak dalam kategori senda gurau dan main-main. Mereka telah kafir disebabkan perkataan itu, sekalipun sebelumnya mereka beriman.

Tentang pendapat orang yang mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu telah kafir setelah iman dengan lisan mereka, di samping kekafiran mereka sebelumnya dengan hati mereka", maka pendapat ini telah dibantah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *-Rahimahullah-* dengan mengatakan: "Beriman dengan lisan, di samping kekufuran hati berarti yang ada adalah kekufuran, sehingga tidak perlu dikatakan: "kamu telah kafir setelah beriman", karena sebenarnya mereka itu masih dalam keadaan kafir".[1)]

---

1. Syaikh *-Rahimahullah-* dalam kitab ***"Al-Iman"*** (hal. 273), tentang ayat: *"Kalian telah kafir setelah beriman"* ini mengatakan: "Ini menunjukkan bahwa menurut mereka, mereka tidak melakukan kekufuran, bahkan menganggap bahwa hal itu bukan merupakan kekufuran. Lalu Allah menjelaskan bahwa memperolok-olokkan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya merupakan kekufuran, di mana pelakunya dikafirkan setelah beriman. Ini menunjukkan juga bahwa mereka itu mempunyai iman yang lemah, sehingga mereka melakukan hal yang diharamkan ini. Dan merekapun sebenarnya tahu bahwa hal ini diharamkan, akan tetapi mereka tidak mengira (meyakini)nya sebagai suatu kekufuran, padahal sebenarnya memang merupakan kekufuran yang telah mereka perbuat. Mereka sebenarnya juga tidak meyakini kebolehannya."

Barangsiapa yang memperolok-olokkan sesuatu dari ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ; seperti memperolok-olokkan ilmu syar'iah dan para ulama lantaran kealimannya, memperolok-olokkan pahala Allah dan hukumanNya, memperolok-olokkan orang-orang yang beramar makruf nahi muhnkar karena tindakan beramar makruf nahi munkarnya itu, memperolok-olokkan shalat, sunat maupun fardhu, termasuk juga memperolok-olokkan orang yang menunaikan shalat lantaran shalatnya (bukan lantaran pribadi orang yang melakukannya -pent.), memperolok-olokkan orang yang melebatkan jenggotnya karena tindakan melebatkan jenggot tersebut, atau mmperolok-olokkan orang yang meninggalkan riba karena tindakan meninggalkan riba tersebut, maka ia adalah kafir.

Memperolok-olokkan sesuatu dari ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ termasuk di antara sifat-sifat kaum munafik ; sebagaimana dikatakan oleh Allah *Ta'ala* :

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mu'min, mereka mengatakan:"Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", padahal orang-

orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mu'min. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, sementara mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Al-Muthaffifin : 29-36)**.

Beberap ulama[1] telah membagi masalah memperlok-olokkan sesuatu dari ajaran yang dibawa oleh Rasul ini menjadi dua:

Pertama : Perolokan yang jelas/terang, seperti perolokan orang yang menyebabkan turunnya ayat di atas, yaitu perkataan: "Tiada pernah kami lihat orang yang lebih buncit perutnya, lebih dusta lisannya dan lebih pengecut ketika bertemu musuh (peperangan)!", dibanding dengan para ahli baca Al-Qur'an ini, atau kata-kata yang semisalnya.

Kedua : Perolokan yang tidak terang. Perolokan jenis ini banyak sekali bentuknya dan tiada batasnya, bagai "lautan yang tak bertepi", misalnya isyarat dengan mata, mengeluarkan lidah (menjulurkan), mencibirkan bibir, berisyarat dengan tangan ketika dibacakan kitab Allah atau sunnah RasulNya, atau ketika ada yang beramar makruf, nahi mungkar dan sebagainya.

---

1. Di antaranya adalah **Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab**, seperti tersebut dalam kitab ***Hukmul-Murtad*** (hal. 105) dan **Hamad bin 'Atiq**, sebagaimana disebutkan dalam kitab ***Majmu'atut-Tauhid***.

Setiap muslim wajib meninggalkan orang-orang yang memperolok-olokkan agama Allah dan apa yang dibawa oleh Rasul ﷺ, sekalipun mereka adalah orang paling dekat (berkerabat) dengannya, dan jangan sampai duduk dengan mereka agar tidak tergolong kelompok mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا [النساء: ١٤٠]

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam jahannam". **(An-Nisa' : 140)**

Barangsiapa yang mendengar ayat-ayat Allah dikufuri dan diperolok-olokkan, sementara ia tetap duduk bersama orang-orang yang berbuat demikian itu dengan suka rela, maka orang ini berarti sama dengan mereka dalam soal dosa, kekufuran dan

keluar dari Islam; sebagaimana dikatakan oleh Allah *Ta'ala* :

ٱحْشُرُواْ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ وَأَزْوَٰجَهُمْ [الصافات:٢٢]

"(kepada malaikat diperintahkan):"Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka..." **(As-Shaffat : 22)**

Maksudnya adalah orang-orang yang serupa dan sama dengan mereka.

Pembatal Ketujuh:

S I H I R

Syaikh -*Rahimahulllah*- berkata: "Barangsiapa melakukan sihir, termasuk di antaranya adalah *sharf* dan *athf*, atau rela dengan sihir, maka ia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* :

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ﴿١٠٢﴾ [البقرة:١٠٢]

"Keduanya (Harut dan Marut) tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". **(Al-Baqarah : 102)**

Kata *as-sihr* (sihir) dalam bahasa Arab dimutlakkan untuk pengertian setiap yang asal-usulnya (sumbernya) terembunyi, samar dan tidak terlihat.

Oleh karena itu orang Arab dalam mengomen-

tari sesuatu yang sangat terembunyi mengatakan: *Akhfa min as-sihr* (lebih tersembunyi ketimbang sihir).

Karenanya pula *Muslim bin Al-Walid Al-Anshari* mengatakan dalam sya'irnya:

Engkau buat tanda-tanda cinta di antara kita
dalam perangkap-perangkap lirikan mata
lebih tersembunyi ketimbang sihir layaknya.
Akhirnya aku pun tahu adanya jalinan jiwa
dalam kelembutan lirikan matanya
dan aku pun tahu keengganannya
dalam tajamnya sorotan mata.

Sedangkan definisi sihir menurut *syara'* adalah: Buhul-buhul dan mantera-mantera yang digunakan oleh penyihir untuk dapat meminta pelayanan (mempekerjakan) setan agar menimpakan madharat kepada pihak yang disihir.

Memang ada pula definisi lain, akan tetapi Syaikh Asy-Syanqithi *-Rahimahullah-* mengatakan: "Ketahuilah bahwa istilah sihir itu tidak bisa dibatasi dengan definisi yang bersifat *jami'* (universal, inklusif) dan *mani'* (interdiktif; menghalangi makna atau pengertian lain -pent.), disebabkan karena banyaknya jenis-jenis sihir sehingga tidak dapat dibuat definisi tertentu yang dapat meliputi seluruh pengertian yang ada *(jami')* dan dapat menghalangi atau menolak pengertian-pengertian lainnya *(mani')*. Inilah yang menyebabkan adanya perbedaan para ulama dalam membuat definisi sihir."[1]

Di antara jenis sihir itu adalah ***sharf*** dan ***athf***.

Sharf adalah tindakan memalingkan (merubah) seseorang dari sesuatu yang disukainya, seperti memalingkannya dari kecintaannya kepada isterinya menjadi benci terhadapnya.

Athf juga merupakan perbuatan sihir sebagaimana *sharf*, akan tetapi athf itu merupakan tindakan sebaliknya, yaitu menjadikan seseorang cenderung (tertarik) terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak disukainya untuk beralih mencintainya. Ini semua dilakukan dengan menggunakan cara-cara setan. (Barangkali, *athf* ini dalam istilah kita dinamakan dengan "pelet" atau "pekasih"-pent.)

Segala bentuk sihir ini diharamkan dalam seluruh syari'at rasul-rasul yang ada.

Beberapa masalah yang berkaitan dengan sihir.

Ada beberapa masalah yang berkaitan dengan sihir yang akan kami kemukakan di sini dengan menyertakan pendapat-pendapat para ulama. Ini semua kami lakukan mengingat betapa pentingnya masalah ini, dan karena hal ini sudah tersebar luas di banyak penjuru bumi.

---

1. ***"Adhwa'ul-Bayan"***, (IV : 444)

Pertama : Apakah sihir itu Hakiki?

Sihir itu adalah *"hakiki"* (benar-benar ada dan terjadi -pent.), sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala* :

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ۝٤ [الفلق:٤]

"Dan aku berlindung kepada Allah dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembuskan buhul-buhul" **(Al-Falaq : 4)**.

Jika sihir itu tidak hakiki, maka tentunya Allah tidak pernah menyuruh kita untuk memohon perlindungan kepadaNya dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir itu.

Demikian juga firman Allah *Ta'ala* :

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۝١٠٢ [البقرة:١٠٢]

"Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang dengan pasangannya" **(Al-Baqarah : 102)**.

Ayat ini menunjukkan bahwa sihir itu adalah hakiki dan bisa menjadi sebab (sarana) yang digunakan untuk menceraikan antara suami dengan isterinya.

Dalil yang juga menunjukkan bahwa sihir itu hakiki adalah hadits 'Aisyah *Radiyallahu 'anha*: Bahwa Nabi ﷺ tersihir, sehingga terkhayallah oleh

beliau bahwa beliau melakukan sesuatu padahal sebenarnya tidak melakukannya. Dan bahwasanya suatu hari beliau pernah berkata kepada 'Aisyah: "Dua orang malaikat mendatangiku, lalu salah satunya duduk di kepalaku dan satunya lagi duduk di kakiku, lalu ia bertanya: "Sakit apa orang ini?" (masudnya adalah Nabi ﷺ -pent). Malaikat yang satunya menjawab: "Terkena sihir" Malaikat yang pertama bertanya lagi : "Siapa yang menyihirnya?" Malaikat yang kedua menjawab: "Labid Ibnu Al-A'sham pada sisir dan rambut yang jatuh (tanggal) karena disisir, serta pada seludang mayang kurma yang terdapat di sumur Dzarwan."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan perawi lainnya.

Ini adalah pendapat Ahlus Sunnah dan juga yang dipengangi oleh jumhur ulama Islam.

Ada sebagian kalangan yang berpendapat bahwa sihir itu tidak hakiki. Ini adalah pendapat kaum Mu'tazilah yang jauh dari kitab dan sunnah. Mereka berdalil dengan firman Allah *Ta'ala* :

"terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka". **(Thaha : 66)**,

dan Allah tidak mengatakan "bergerak cepat" secara hakiki. Kaum Mu'tazilah ini mengatakan: Sesungguhnya sihir itu hanyalah kamuflase, imajinasi (khayalan) dan tipuan terhadap keberadaan sesuatu yang tak punya hakikat, namun hanya merupakan

bentuk (model) sulap atau magic.

Al-Allamah Ibnul-Qoyyim -*Rahimahullah*-[1] berkata: Pendapat ini bertentangan dengan berbagai atsar yang mutawatir dari para sahabat dan salaf, serta bertentangan dengan yang telah disepakati oleh para fuqaha', ahli hadits, para *arbabul qulub* (dari para ahli tashawuf), dan juga yang dikenal oleh umumnya manusia yang berakal. Sihir yang dapat memberikan pengaruh rasa sakit, beban berat, rasa ringan, rasa terikat, kecintaan, kebencian, kepalsuan dan sebagainya dari berbagai macam pengaruh yang bisa ditimbulkan itu memang benar-benar ada dan dikenal oleh manusia secara umum."

Sedangkan Al-Qurthubi setelah menyebutkan pendapat kaum Mu'tazilah dan dalil (argumentasi) mereka mengatakan: "Pendapat (Mu'tazilah) ini sebenarnya tak beralasan. Kami tidak mengingkari bahwa khayalan dan sebagainya itu termasuk dalam kategori sihir, namun di balik itu terdapat berbagai hal yang pasti dapat diterima oleh akal dan disebutkan oleh nash. Di antaranya adalah yang terkandung dalam ayat ini tentang sihir dan pengajaran sihir yaitu firman Allah *Ta'ala* : *"Mereka (setan-setan) itu mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaiu Harut dan Marut, sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan:"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab*

1. ***"Badai'ul-Fawa'id"*** (II : 227)

itu janganlah kamu kafir" **(Al-Baqarah : 102)**

Seandainya sihir itu tidak hakiki, maka tak mungkin sihir itu diajarkan, dan Allah juga tidak akan memberitahukan bahwa mereka (setan-setan) itu mengajarkannya kepada manusia. Ini semua menunjukkan bahwa sihir itu memang hakiki.

Bukti dari nash lainnya adalah firman Allah *Ta'ala* dalam kisah Fir'aun: *"Mereka mendatangkan sihir yang besar (luar biasa)"* **(Al-A'raf : 116)**.

Dan, juga surat Al-Falaq yang telah disepakati oleh para mufassir bahwa *sebab nuzul-nya* adalah berkenaan dengan sihir yang dilakukan oleh Labid bin Al-A'sham.

Selanjutnya Al-Qurthubi membawakan hadits yang telah kita kedepankan di atas, lalu berkata: "Di dalamnya disebutkan bahwa ketika sihir itu telah terlepas dari Nabi ﷺ, maka beliau kemudian berkata: "Sesungguhnya Allah telah menyembuh-kanku". Yang namanya kesembuhan itu adalah lenyapnya penyakit. Ini menunjukkan bahwa sihir itu memang benar adanya dan hakiki. Adanya sihir ini dapat dipastikan berdasarkan pemberitaan Allah *Ta'ala* danRasulNya mengenai adanya sihir dan terjadinya. Inilah pula pendapat yang dipegangi oleh *Ahlul-Halli wal 'Aqdi* yang mempunyai wewenang untuk melakukan ijmak. Dan, tak perlu dipersoalkan tentang pendapat yang tak bermakna dari kaum Mu'tazilah itu serta penyelisihan mereka terhadap *Ahlul Haq* (orang-orang yang benar, *Ahlus*

Sunnah Wal Jama'ah pent.).

Kedua : Hukum Sahir (Penyihir)

Para ulama -*Rahimahumullah*- berbeda pendapat dalam menghukumi penyihir, apakah dikafirkan ataukah tidak?

Yang tampak dari perkataan Syaikh -*Rahimahullah*- adalah bahwa penyihir itu dikafirkan, berdasarkanfirman Allah *Ta'ala* : *"keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan:"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir"* **(Al-Baqarah : 102)**. Ini juga merupakan *madzab* **Al-Imam Ahmad, Malik, Abu Hanifah** dan juga yang dipegangi oleh jumhur.

Sementara itu **Asy-Syafi'i** *RRahimahullah*- berpendapat, jika ada orang yang mempelajari sihir, maka perlu ditanyakan kepadanya tentang sihirnya itu: "Beritahukan kepada kami bagaimana bentuk sihirmu itu". Jika kemudian ia menjelaskan tentang karakter sihirnya yang ternyata memang terhitung kekufuran -seperti sihirnya penduduk negeri Babil, berupa pendekatan kepada bintang-bintang dengan keyakinan bahwa bintang-bintang itu dapat melakukan apa saja yang dimintanya- maka ia berarti kafir. Jika tidak sampai pada batas kekufuran, tapi ia meyakini tentang hukum bolehnya sihir, maka berarti ia kafir disebabkan tindakannya menghalalkan sesuatu yang diharam-kan. Jika tidak

demikian, maka ia tidak kafir.

Al-Allamah Asy-Syanqithi -*Rahimahullah*- berkata: "Yang tepat masalah ini haruslah dibeda-bedakan (diperinci)."

Jika di dalam sihir tersebut terdapat pengagungan selain Allah, seperti pengagungan bintang-bintang, jin dan sebagainya yang membawa kepada kekufuran, maka sihir seperti ini hukumnya kufur, tanpa ada perselisihan. Termasuk dalam jenis ini adalah sihirnya Harut dan Marut yang tersebutkan dalam surat Al-Baqarah. Itu jelas merupakan kekufuran, tanpa ada perselisisan, seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala* :

"Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaiu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan:"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang

menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat" **(Al-Baqarah : 102).**

Juga firman Allah *Ta'ala* : *"Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."* **(Thaha : 69).**

Jika sihir tersebut tidak menuntut adanya kekufuran, seperti sihir dengan bantuan benda-benda tertentu berupa minyak dan selainnya, maka hal ini haram dengan tingkatan keharaman yang cukup keras, akan tetapi tidak sampai menjadikan pelakunya kafir.

Inilah *-Insya Allah-* pendapat yang tepat dalam masalah ini yang memang diperselisihkan di kalangan ulama[1]

Ketahuilah bahwa penyihir -dengan kedua macam bentuknya di atas- tetap wajib dibunuh berdasarkan pendapat yang shahih; sebab ia merupakan pelaku kerusakan di muka bumi yang menyebabkan bercerainya antara seorang suami dengan isterinya. Keberadaannya di muka bumi akan membawa bahaya dan kerusakan yang besar terhadap berbagai individu dan masyarakat. Membunuhnya berarti melenyapkan kerusakannya dan memberikan kenyamanan bagi ummat manusia dan negeri dari kekejian atau kejahatannya. *Insya* Allah selanjutnya akan ada penjelasan bahwa di antara para sahabat tidak terdapat perselisihan dalam soal

1. *Adhwa'ul-Bayan*, IV : 457

membunuh (menghukum mati) tukang sihir.

Ketiga : Membunuh Penyihir

Para ulama *-Rahimahumullah-* berbeda pendapat dalam masalah ini menjadi dua pendapat :

Pendapat pertama : yaitu pendapat jumhur, bahwa ia harus dibunuh. Imam Malik dan Imam Ahmad *-Rahimahumallah-* juga mengatakan demikian.

Pendapat kedua : Ia tidak boleh dibunuh kecuali jika ia melakukan tindakan yang sampai pada tingkat kekufuran. Ini adalah pendapat As-Syafi'i *-Rahimahullah-*.

Ulama yang menganut pendapat yang pertama berhujjah dengan dalil-dalil -yang di antaranya- sebagai berikut :

- Hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Al-Hakim, Ibnu Adiy, Ad-Daruquthni dan lain-lain dari jalur Ismail bin Muslim Al Makki, dari Al-Hasan, dari Jundab yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Hukuman had bagi penyihir adalah dipenggal (lehernya) dengan pedang."*

- At-Tirmidzi mengatakan: "Kami tidak mengetahui hadits ini sebagai hadits *marfu'* kecuali dari jalur ini, sedangkan Ismail bin Muslim Al-Makki lemah (dha'if) dalam hal hadits, yang benar adalah bahwa hadits dari Jundab ini *mauquf*."

Perlu saya tambahkan, bahwa Ismail bin Muslim ini dikomentari oleh Ahmad sebagai *munkarul* hadits (haditsnya munkar); Ibnu Mu'in mengatakan *laisa bisya'i* (tak ada apa-apanya, lemah); dan Adz-Dzahabi mengatakan disepakati mengenai ke*dha'if*annya.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya dengan sanad shahih dari Bajalah yang mengatakan: Telah datang kepada kami surat (ketetapan) Umar selang waktu setahun sebelum ia meninggal, yang isinya: "Bunuhlah setiap tukang sihir (barangkali Sufyan yang mengatakan: .... termasuk juga tukang sihir perempuan). Pisahkanlah antara setiap orang yang mempunyai mahram dari orang-orang Majusi, dan laranglah mereka agar tidak meraung-raung. Lalu kamipun membunuh (menghukum mati) tiga orang penyihir. [1]

Mereka juga berdalil dengan riwayat dari Hafshah -*Radhiyallahu 'anha*- bahwa ia pernah menyuruh agar budak perempuan miliknya yang telah menyihirnya itu dihukum mati.

Atsar ini diriwayatkan oleh Malik dalam kitab Al-Muwattha' dengan sanad *munqathi'*. Diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Al-Imam Ahmad dalam kitab ***"Al-Masa'il"***, dan juga oleh Al-Baihaqi de-

1. Hadits ini juga dikeluarkan dalam kitab Al-Bukhari, akan tetapi dalam sebagian naskh (salinan, transkripsi) tidak terdapat kalimat: *"Bunuhlah setiap tukang sihir"*, Atsar ini juga dikeluarkan oleh Abu Dawud. Hendaklah dapat dimengerti.

ngan sanad shahih dan dishahihkan pula oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab ***"At-Tauhid"***.

Pendapat yang menyatakan hukuman bunuh bagi penyihir ini adalah pendapat yang benar, dan tak diketahui seorangpun dari kalangan sahabat yang menyelisihi pendapat Umar, Jundab dan Hafshah -*Radhiyallahu 'anhum*-. Bahkan tentang sahabat Umar ini, Nabi ﷺ pernah bersabda: "Teladanilah dua orang sepeninggalku, yaitu Abu Bakar dan Umar".[1] Beliau juga pernah bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran pada lidah Umar dan hatinya".[2] Ini adalah hadits shahih.

Sedangkan kelompok yang berpendapat bahwa penyihir itu tidak bisa dihukum bunuh jika dengan sihirnya itu ia belum sampai pada kekufuran, berdaliil dengan sabda Nabi ﷺ: *"Tidaklah halal darah seorang muslim (tidak boleh dibunuh -pent.) kecuali disebabkan oleh salah satu dari tiga hal: orang yang bersuami / isteri yang berzina, jiwa dengan jiwa (qishash berupa hukuman mati karena telah membunuh orang lain -pent.), dan orang yang meninggalkan agamanya, yang memisahkan diri dari jamaah (murtad -pent.)"*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan

1. Diriwayatkan oleh **Ahmad** (V : 399), dan At-Tirmidzi (X : 143) -"***Tuhfatul Ahwadzi***".
2. Diriwayatkan oleh **At-Tirmidzi** (I : 169)-"***Tuhfatul-Ahwadzi***" **At-Tirmidzi** mengatakan: *"Hadits hasan shahih gharib"*.

Muslim. Berdalil dengan hadits ini untuk pengertian seperti itu dapat dibantah dari berbagai sudut.

Adapun soal Nabi ﷺ tidak menghukum mati terhadap Labid bin Al-A'sham itu dikarenakan adanya rasa khawatir akan timbulnya fitnah. *Wallahu a'lam*. Di samping itu sebagian ulama mengatakan: "Ini khusus untuk orang *dzimmi*." Namun yang benar adalah bahwa *dzimmi* dan muslim hukumannya sama saja, yaitu dihukum mati.

Keempat : Penyembuhan terhadap orang yang terkena sihir

Ini yang dinamakan *nusyrah*.

Al-Allamah Ibnul-Qoyyim *-Rahimahullah-* mengatakan: "Cara melepaskan (mengobati) sihir dari orang yang terkena sihir itu ada dua macam:

Pertama : Melenyapkan sihir dengan menggunakan sihir pula. Ini yang termasuk perbuatan setan. Perkataan Al-Hasan (yaitu : "Tiada yang melepaskan sihir kecuali penyihir") termasuk dalam jenis ini. Prakteknya adalah bahwa orang yang *menusyrah* maupun orang yang di *nusyrah* sama-sama mengadakan pendekatan kepada setan dengan apa yang diinginkannya, sehingga perbuatan setan (sihir) itu gagal memberikan pengaruh terhadap orang yang di sihir.

Kedua : Nusyrah dengan menggunakan *ruqyah*, ayat-ayat *ta'awwudz*, obat-obatan serta doa-

doa yang diperkenankan (mubah). Cara semacam ini hukumnya boleh".

Tentang hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab shahihnya secara *mu'allaq* dari Qatadah yang pernah menuturkan: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Al-Musayyab: "Seorang lelaki terkena sihir atau diguna-gunai tidak dapat menggauli isterinya, bolehkah sihir itu dilepaskan darinya atau di *nusyrah*?". Ia menjawab: "Tidak apa-apa, karena yang mereka inginkanadalah perbaikan. Sedangkan sesuatu yang bermanfaat itu tidaklah dilarang".

Maka penjelasan ini harus dibawa kepada pengertian jenis *nusyrah* yang tidak terlarang itu. Sebab, ada hadits yang shahih dari Nabi ﷺ ketika beliau ditanya mengenai *nusyrah*, beliau mengatakan: "Ia termasuk perbuatan setan." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab ***Musnadnya*** (III : 294) dan Abu Dawud melalui jalur Ahmad, dari Abdur-Razzaq yang menuturkan: Aqil bin Ma'qal telah menceritakan kepada kami, katanya: Aku telah mendengar Wahb bin Munabbih menceritakan dari Jabir, dari Nabi ﷺ Sanad hadits ini hasan.

Adapun tentang pergi ke tukang sihir, dukun, tukang nujum dan tukang ramal untuk bertanya kepada mereka, maka ini merupakan dosa dan kesalahan yang besar yang menyebabkan tidak diterimanya shalat selama empat puluh hari, berdasarkan

hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih-nya*** (2230) dari Yahya bin Sa'id, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Shafiyah, dari sebagian dari isteri-isteri Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal, lalu menanyakan suatu perkara kepadanya, maka shalatnya tidak akan diterima selama empat puluh hari".*

Dan jika bertanya kepada mereka lalu membenarkan (jawaban) mereka, maka ia berarti kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim (I : 8) dengan sanad shahih melalui jalur Auf, dari Khalas dan Muhammad, dari Abu Hurairah yang menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Barangsiapa yang mendatangi tukang ramal atau dukun, lalu membenarkan apa yang diucapkannya, maka ia berarti telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ".*

Al-Bazzar (II : 443) juga meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ سَاحِرًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Barangsiapa yang mendatangi dukun atau tukang sihir, lalu membenarkan apa yang diucapkannya, maka ia berarti telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ"

Pembatal Kedelapan :

Tolong-menolong dengan Kaum Musyrikin dan Bantu-membantu dengan Mereka dalam Menghadapi Kaum Muslimin

Syaikh *-Rahimahullah-* mengatakan: "Pembatal keislaman yang kesembilan adalah : Tolong-menolong dengan kaum musyrikin dan saling membantu dengan mereka dalam menghadapi kaum muslimin. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* :

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ﴿٥١﴾ [المائدة: ٥١]

"Barangsiapa di antara kalian yang tolong-menolong dengan mereka, maka ia termasuk golongan mereka." **(Al-Maidah : 51).**

Tolong-menolong dengan kaum musyrikin dan bantu-membantu dengan mereka untuk menghadapi kaum muslimin merupakan fitnah yang besar yang telah meluas dan membutakan mata

merupakan musibah yang menulikan telingan, dan merupakan fitnah yang telah mempesona hati sehingga akhirnya setiap hati yang terfitnahpun terbius untuk mencintai orang-orang musyrik, lebih-lebih pada masa sekarang ini yang banyak diwarnai oleh kejadian, berkurangnya ilmu (agama), tersebar-luasnya berbagai fitnah, berkuasanya hawa nafsu serta terhapusnya panji-panji sunnah dan atsar.

Menurut hemat saya, ini semua disebabkan oleh berpalingnya ummat manusia dari mempelajari ilmu-ilmu syari'at dan sebaliknya justru mereka mempelajri ilmu-ilmu Yunani dan filsafat. *La Haula wala Quwwata illa Billah*. Yang *ma'ruf* berubah menjadi *munkar* dan yang *munkar*pun berubah menjadi *ma'ruf*, dan ini menimpa segala kalangan, baik muda maupun tua. Orang yang berpegang pada kebenaran pada hari ini terlihat asing, di tengah-tengah manusia dan asing di tengah-tengah keluarganya. Jika ia mencari seorang (pembela), maka ia tak akan mendapatkannya; jika mencari orang yang memegang sunnah, maka ia harus bersusah payah dalam menemukannya. "Keasing-an" Islam telah merata dimana-mana dan Islam benar-benar telah kembali asing sebagaimana semula, maka beruntunglah orang-orang yang asing yang selalu berbuat *ishlah* terhadap apa yang dirusak oleh manusia.

Di antara bentuk *ishlah* itu adalah memberikan peringatan terhadap kaum muslimah agar tidak saling tolong-menolong dengan kaum musyrikin dan bantu -membantu dengan mereka, sebab, tolong-menolong dengan mereka berarti *riddah* (kemur-tadan) dari Islam.

Al-Allamah Abdullah bin Abdul-Lathif pernah ditanya mengenai perbedaan antara *al-muwalat* dengan *at-tawalli*, lalu beliau menjawab bahwa *at-tawalli* merupakan kekufuran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam, karena hal itu artinya seperti membela/mempertahankan mereka (kaum musyrikin) serta membantu mereka dengan harta, raga dan pikiran.

Sekiranya kaum muslimin menjadi "tangan yang satu" untuk menghadapi para *thaqhut* pendosa itu serta saling tolong-menolong dan bantu-membantu di antara sesama mereka, maka tentulah kondisi Islam dan kaum muslimin tidak seperti yang kita alami sekarang ini. Dan , tentulah kaum kuffar itu menjadi rendah dan hina, mereka akan mem-bayar *jizyah* seperti yang pernah mereka bayarkan pada Nabi ﷺ dan para sahabat dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk. Selanjut-nya ketahuilah bahwa yang namanya membantu kaum kuffar itu bisa berupa dengan segala sesuatu yang mereka butuhkan bantuannya yang dapat memperkuat mereka untuk menghadapi kaum muslimin, baik yang berupa sarana maupun pra sarana.

Pembatal Kesembilan :

Meyakini Bahwa Ada Sebagian Manusia yang Mempunyai Kebebasan Keluar dari Syari'at Muhammad ﷺ

Syaikh *-Rahimahullah-* berkata: "Barangsiapa meyakini bahwa ada sebagian manusia yang mendapat keleluasaaan (kebebasan) keluar dari syari'at Muhammad ﷺ, sebagaimana keleluasaan Khidhir untuk keluar dari (tidak mengikuti) syari'at Musa, maka ia kafir."

Itu karena termasuk dalam kategori mendustakan firman Allah *Ta'ala* :

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦ ١٥٣ [الأنعام:١٥٣]

"dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." **(Al-An'am : 153).**

Al Imam Ahmad, Abu Dawud, At-Thayalisi, Ad-Darimi dan perawi lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ menggariskan kepada kami satu garis, kemudian berkata: *"Ini adalah jalan Allah"*, lalu beliau menggariskan sekian garis dari sebelah kanan dan kirinya, kemudian berkata: *"Ini adalah jalan-jalan yang bersimpang-siur; di atas setiap jalan tersebut terdapat setan yang menyeru kepadanya."* Selanjutnya beliau membaca ayat: *"ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* **(Al-An'am : 153).**

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Al-Hakim, dan ia mengatakan bahwa hadits ini *shahihul-isnad*.

Barangsiapa yang hendak keluar dari syari'at Muhammad ﷺ, atau meyakini tidak memerlukan kepada syari'at Muhammad, maka berarti ia telah melepas ikatan Islam dari lehernya.

Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab -Rahimahullah- dalam kitab ***"Fadhlul Islam"*** telah menulis sebuah bab yang sangat pokok yang berjudul "Bab : Wajib Merasa Cukup dengan Mengikuti Kitab dari Mengikuti Selainnya.

Tidak diragukan bahwa kitab Al-Qur'an memerintahkan kita untuk mengikuti Rasul ﷺ serta tidak keluar dari mentaatinya. Bahkan keluar dari mentaatinya merupakan salah satu sebab yang mengharuskan pelakunya masuk ke dalam neraka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam Musnad Ahmad dan Shahih Al-Bukhari dari sahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Masing-masing ummatku akan masuk jannah, kecuali yang enggan"*, Para sahabat bertanya: "Siapakah orang yang enggan itu, ya Rasulullah?", Beliau menjawab: *"Siapa saja yang mentaatiku, maka ia masuk jannah, dan siapa saja yang mendurhakaiku, maka dialah orang yang enggan"*.

Selanjutnya Syaikh *-Rahimahullah-* mengemukakan firman Allah *Ta'ala* :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ تِبْيَـٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ ﴿٨٩﴾ [النحل:٨٩]

"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab Al-Qur'an untuk menjelaskan segala sesuatu". **(An-Nahl : 89).**

An-Nasa'i dan lainnya meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau melihat lembaran dari kitab Taurat di tangan Umar bin Al-Khathab *Radiyallahu 'anhu*, lalu beliau bersabda: *"Apakah kamu masih juga bingung wahai putera Al-Khathab?!, padahal aku telah membawakan kepadamu ajaran yang putih cemerlang. Seandainya Musa masih hidup, lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, tentulah kamu tersesat"*.

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Seandainya Musa masih hidup, maka tiada keleluasaan bagainya kecuali harus mengikutiku"*, lalu Umarpun berkata: "Aku telah ridha bila Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi".

Hadits ini merupakan nash yang menunjukkan bahwa tak seorangpun yang mendapat keleluasaan untuk keluar dari syari'at Muhammad ﷺ. Dalil-dalil lain mengenai hal ini masih cukup banyak.

Manakala para sahabat *-Radiyallahu 'anhum-* merupakan manusia yang paling tahu tentang Allah dan paling kuat imannya, maka tidak ada pilihan lain bagi mereka kecuali mengikuti Rasulullah, menghormatinya, memuliakannya serta mengikuti "cahaya" yang diturunkan kepadanya (Wahyu; Al-Qur'an). Itu tidak lain karena Allah *Ta'ala* telah memilih mereka untuk menemani nabi-Nya. Al-Imam Ahmad, Al-Bazzar dan lainnya telah mengeluarkan riwayat hadits dengan sanad hasan, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* yang menuturkan bahwa Nabi ﷺ telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah melihat (memperhatikan) hati para hamba, lalu Ia mendapati hati Muhammad ﷺ sebagai sebaik-baik hati umat manusia. Maka Ia pun memilihnya untuk dirinya dan mengutusnya dengan risalahNya. Selanjutnya Ia pun memperhatikan kembali hati para hamba, lalu Ia mendapati hati para sahabat nabi sebagai sebaik-baik hati ummat manusia (setelah Nabi -pent.). Maka, Ia menjadikan mereka sebagai para* ***wazir***

(menteri) nabiNya yang siap berperang membela agamanya. Apa yang dilihat oleh kaum muslimin sebagai suatu kebaikan; maka hal itu di sisi Allah juga merupakan suatu kebaikan, dan apa yang dilihat oleh mereka sebagai suatu keburukan, maka disisi Allah pun merupakan suatu keburukan pula."

Allah telah mem*fardhu*kan atas semua manusia untuk mentaati Nabi, namun di antara manusia itu ada yang taat (patuh) dan ada pula yang durhaka.

a. Ummat *Ijabah* : Yaitu mereka yang mentaatinya dan mengikuti "cahaya" yang dibawanya.

b. Ummat *Dakwah*: Yaitu mereka yang sombong dari mentaati dan mengikutinya (artinya tidak mentaati dan mengikuti Nabi).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *-Rahimahullah-*[1] berkata: "Di antara mereka ada yang mengira bahwa berpegang kepada syari'at, baik yang berupa perintah maupun larangan, itu hanya di wajibkan atas orang yang belum sampai kepada tingkatan *ma'rifat* atau *hal* (kondisi-kondisi tertentu). Namun jika telah sampai pada tingkatan itu, maka ketika syari'at itu tidak ada lagi kewajiban baginya untuk berpegang dengan sunnah *Nabawiyah*. Bahkan ketika itu ia bisa berjalan bersama dengan *"hakekat kauniyah Qadariyah"*, atau melakukan sesuatu berdasarkan perasaan, keinginan hati, *kasyf* dan pendapatnya sendiri tanpa harus berpegang dengan Kitab dan Sunnah. Diantara mereka itu ada yang mendapatkan hukuman dengan dicabutnya hal (status)nya sehingga menjadi berkurang, lemah, bahkan tak punya sama sekali; ada yang mendapatkan hukuman dengan dicabutnya ketaatannya sehingga ia menjadi orang fasik; dan ada yang mendapat hukuman dengan dicabutnya keimanannya sehingga ia menjadi murtad, munafik atau kafir secara terang-terangan. Jumlah mereka cukup banyak. Dan banyak dari mereka itu yang berhujjah (beralasan) dengan kisah Musa dan Khidir.

1. *"Al-Fatawa"* (XI : 418), dalam masalah *tasawwuf*.

Selanjutnya Ibnu Taimiyyah *-Rahimahullah-* menjelaskan lagi :

"Tentang pengambilan *hujjah* yang mereka lakukan berdasarkan kisah Musa dengan Khidhir itu ada dua macam:

Pertama: Mereka katakan bahwa Khidhir adalah seorang yang menyaksikan *al-iradah ar-rabbaniyyah as-syamilah* dan *al-masyi'ah al-ilahiyyah al-'ammah* (kehendak Allah yang bersifat menyeluruh), yaitu yang dinamakan hakekat kauniyah, oleh karena itu ia tidak bisa dicela atau disalahkan bila menyelisihi perintah dan larangan syar'i. Pendapat ini merupakan kejahilan dan kesesatan yang besar, bahkan merupakan kanifakan dan kekufuran yang besar. Kandungan dari perkataan itu adalah bahwa orang yang telah beriman kepada qadar dan bersaksi bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu,

maka tidak ada lagi perintah dan larangan atas dirinya. Ini merupakan kekufuran kepada seluruh kitab-kitab Allah dan para rasulNya serta apa saja (ajaran) yang mereka bawa, yang berupa perintah ataupun laranganNya.

Kedua : Di antara mereka ada yang meyakini bahwa di antara para wali itu ada yang diperbolehkan untuk keluar dari syari'at *Nabawiyah* sebagaimana Khidhir diizinkan keluar dari mengikuti Musa *alaihi salam*. Dan bahwasannya bisa saja bagi seorang wali itu dalam *mukasyafah* dan *mukhathabah* cukup untuk tidak mengikuti rasul atas seluruh aturannya atau sebahagian darinya. Banyak dari mereka yang lebih mengutamakan wali dari pada nabi, menurut anggapan mereka baik secara mutlak maupun dalam sebagian hal saja. Mereka semua beranggapan bahwa apa yang terjadi dalam kisah Khidir itu merupakan hujjah bagi mereka.

Pendapat-pendapat tersebut merupakan bentuk kejahilan dan kesesatan, bahkan juga merupakan jenis ke*nifak*an, ke*ilhadan* (ketidak percayaan) dan kekufuran yang paling besar. Karena sesungguhnya sudah difahami dengan pasti dari Dinul Islam bahwa risalah Muhammad bin Abdillah ﷺ itu adalah ditujukan bagi seluruh ummat manusia tanpa kecuali; bangsa Arab maupun 'ajam (selain bangsa Arab), para raja maupun ahli zuhud, para ulama maupun orang awam, dan bahwasanya risalah tersebut tetap berlaku selamanya hingga hari kiamat. Bahkan risalah itu juga berlaku untuk seluruh jin dan manusia. Tak seorang makhlukpun yang diperbolehkan keluar untuk tidak mengikutinya, tidak mentaatinya, dan tidak berpegang kepadanya dalam hal apa saja yang disyari'atkan olehnya untuk ummatnya berupa ajaran agama, serta apa saja yang disunnahkan untuk mereka berupa pengamalan terhadap perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan. Bahkan juga seandainya para nabi terdahulu yang hidup sebelum Nabi Muhammad ﷺ itu masih hidup, maka wajiblah atas mereka semua untuk patuh dan taat kepada Rasulullah Muhammad ﷺ.

Sementara telah disebutkan dalam hadits-hadits shahih bahwa jika Al-Masih petera Maryam *sudah turun dari langit, maka ia pun mengikuti* syari'at Muhammad bin Abdillah ﷺ.

Jika seandainya para nabi yang bersua beliaupun wajib mengikuti dan membela beliau, lalu bagaimana halnya dengan manusia biasa yang bukan nabi?!

Telah diketahui pula dengan pasti dari agama Islam ini bahwa setiap orang yang telah menerima dakwah beliau tidak dibolehkan untuk mengikuti rasul lainnya, seperti (mengikuti) Nabi Musa dan Nabi Isa *alaihimassalam*. Jika seseorang dilarang untuk keluar dari syari'at Nabi ﷺ dalam rangka mengikuti syari'at rasul lainnya, maka bagaimana halnya kalau ia keluar dari syari'at Nabi ﷺ serta

keluar dari syari'at-syari'at rasul lainnya?!

Diantara hal yang menjelaskan kesalahan yang menimpa mereka dalam berhujjah berdasarkan kisah Nabi Musa dan Khidhir untuk menyelisihi syari'at yaitu bahwa Musa *alaihisalam* itu tidak pernah diutus kepada Khidhir, dan Allah pun tidak pernah mewajibkan kepada Khidhir untuk mengikuti dan mentaati Musa. Bahkan dalam kitab Shahihain disebutkan bahwa Khidhir berkata kepada Musa: "Wahai Musa! Sesungguhnya aku ini berada di atas suatu ilmu dari ilmu Allah yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya. Dan kamu pun berada di atas suatu ilmu dari ilmu Allah yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya." Itu karena dakwah Musa bersifat khusus.

Dalam hadits-hadits shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ berkata tentang pengutamaan Allah terhadap dirinya atas nabi-nabi lainnya: "Adalah nabi (selainku -pent.) itu diutus secara khusus untuk kaumnya, sedangkan aku diutus kepada manusia secara umum".

Dakwah Muhammad ﷺ itu meliputi seluruh umat manusia, sehingga tak seorangpun boleh keluar untuk tidak mengikuti dan mentaatinya, serta tidak memerlukan risalahnya; seperti Khidhir dibolehkan keluar untuk tidak mengikuti dan mentaati Musa serta cukup dengan ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya. Tak seorang pun yang telah menerima agama Islam diperbolehkan untuk mengatakan kepada Muhammad ﷺ: Sesungguhnya aku berada di atas suatu ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku yang anda tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang membolehkan hal semacam ini, atau meyakini bahwa salah seorang dari orang-orang zuhud dan ahli ibadah, atau selain mereka, memiliki kebebasan untuk keluar dari dakwah Muhammad ﷺ dan keluar untuk tidak mentaatinya, maka ia adalah kafir berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Dalil-dalil mengenai hal ini dalam Kitab maupun Sunnah cukup banyak untuk disebutkan.

Kisah tantang Khidhir itu tidak mengandung adanya unsur diperbolehkannya seseorang keluar dari syari'at. Oleh karena itu, ketika Khidhir menjelaskan kepada Musa tentang sebab-sebab yang menjadikannya melakukannya hal-hal yang di lakukannya itu, maka Musa pun dapat menerima (menyetujui)nya, dan keduanya pun ketika itu tidak lagi berselisih. Seandainya apa yang telah dilakukan oleh Khidhir itu menyelisihi syari'at Musa, maka Musa pun tentu tak akan menyetujuinya.

Demikianlah penjelasan yang cukup memuaskan dari Ibnu Taimiyyah *-Rahimahullah-* mengenai masa-lah yang cukup besar ini.

Dengan ini jelaslah sudah bahwa tak seorang pun dibolehkan untuk keluar dari syari'at Muhammad, seperti yang dilakukan oleh orang-orang

sufi yang menafsirkan firman Allah *Ta'ala* :

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ﴿٩٩﴾ [الحجر:٩٩]

"dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)" **(Al-Hijr : 99)**,

dengan arti: ilmu dan *ma'rifah*. Sehingga mereka membolehkan orang yang telah sampai pada ilmu dan *ma'rifah* itu untuk keluar dari syari'at Muihammad ﷺ serta menggugurkan beban-beban syari'at (*takalif*) atas dirinya. Ini merupakan kekufuran dan keluar dari Islam berdasarkan kesepakatan ulama.

Betapa bagusnya apa yang dikatakan oleh *Al-Allamah Ibnul-Qoyyim* dalam kitab ***"Nuniyah"***-nya:

Kekufuran itu tidak lain adalah menentang dan menolak ajaran yang dibawa oleh Rasul demi mengikuti pendapat si Polan.

Maka lihatlah, mudah-mudahan kamu tidak mengikuti apa yang telah dikatakan orang itu karena akibatnya engkau akan kembali dengan membawa kerugian!.

Jika menolak ajaran yang dibawa oleh Rasul saja merupakan kekufuran, lalu bagaimana halnya dengan keluar dari syari'atnya secara penuh?! Allahlah tempat memohon pertolongan.

Pembatal Kesepuluh

Berpaling dari Dinullah

Syaikh *-Rahimahullah-* berkata: "Bahwa pembatal keislaman kesepuluh adalah : berpaling dari dinullah (agama Allah, Islam); tidak mau mempelajarinya dan tidak mau mengamalkannya. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala* :

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعۡرَضَ عَنۡهَآۚ إِنَّا مِنَ ٱلۡمُجۡرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾ [السجده:٢٢]

"Dan siapakah yang lebih dzalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, kemudian ia berpaling dari padanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa" **(As-Sajdah : 22)**.

Yang dimaksudkan dengan berpaling yang merupakan salah satu dari pembatal keislaman itu

adalah berpaling dari mempelajari pokok agama yang denganya seseorang menjadi muslim, sekalipun ia jahil (tidak tahu) tentang hal-hal yang bersifat rinci, karena hal ini kadang hanya dapat dipenuhi oleh para ulama dan penuntut ilmu agama.

Al-Allamah As-Syaikh Abdul Lathif bin Abdur-Rahman bin Hasan pernah ditanya tentang masalah "berpaling" yang menjadi salah satu dari pembatal keislaman, lalu beliau menjawab: "Sesungguhnya keadaan orang itu satu sama lain berbeda-beda dengan perbedaan yang besar.

Perbedaan mereka itu sesuai dengan perbedaan tingkatan-tingkatan mereka dalam keimanan. Jika pokok keimanan itu ada, dan sesuai dengan tingkat penyepelean yang dilakukan. Adapun soal syirik itu sudah merupakan persoalan lain yang bukan termasuk hal-hal yang wajib atau mustahab (sunnah). Adapun jika pokok keimanan yang menjadikan seseorang itu masuk ke dalam Islam itu tidak ada, dan ia berpaling dari pokok keimanan ini secara penuh, maka ia berarti telah kafir dalam bentuk kekufuran yang disebut *kufur i'radh*. Termasuk dalam kategori ini adalah orang yang disebut oleh Allah melalui firmanNya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ﴿١٧٩﴾

[الأعراف:١٧٩]

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia." **(Al-A'raf : 179).**

Dan juga firman Allah *Ta'ala* :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا ﴿١٢٤﴾

[طه:١٢٤]

"Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit." **(Thaha : 124).**

As-Syaikh Al-Allamah Sulaiman bin Samhan berkata: "Dari perkataan Syaikh itu jelaslah bahwa seseorang itu tidak bisa dikafirkan kecuali karena berpaling dari mempelajari "pokok" yang dapat memasukkan manusia ke dalam Islam, bukan dikarenakan meninggalkan kewajiban-kewajiban dan perkara-perkara yang *mustahab* (sunnah)".[1]

Al-Allamah Ibnul Qoyyim -*Rahimahullah*- dalam kitab ***"Madarij-As-Salikin"*** berkata: "Kufur akbar itu ada lima macam." Setelah menyebutkan masing-masing, maka selanjutnya Ibnul Qoyyim berkata: "Yang namanya *kufur i'radh* itu adalah berpalingnya seseorang dengan telinga dan hatinya dari Rasul; tidak membenarkannya dan tidak pula mendustakannya, tidak membelanya dan tidak pula memusuhinya, dan tidak mau sama sekali mendengarkan ajaran yang dibawa oleh Rasul."

---

1. ***"Ad-Durar As-Saniyah"***, (X : 472-473).

Dari penjelasan tentang makna *i'radh* (berpaling) ini, maka jelaslah bagi anda tentang hukum kebanyakan dari para penyembah kubur di zaman kita sekarang ini maupun di zaman sebelumnya. Mereka sesungguhnya berpaling secara penuh dengan pendengaran maupun hati mereka dari ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ. Mereka tidak mau mendengarkan nasehat orang yang memberinya nasehat, dan tidak mau mendengarkan petunjuk (arahan) orang yang memberi petunjuk. Semacam mereka itulah orang-orang yang kafir disebabkan keberpalingan mereka.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ [الأحقاف:٣]

"Dan Orang-orang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." **(Al-Ahqaf : 3)**

Tidak bisa dikatakan bahwa mereka itu orang-orang bodoh sehingga tidak boleh dikafirkan lantaran kebodohan mereka itu. Sebab, yang namanya orang bodoh (jahil) itu tentunya jika telah dijelaskan kepadanya tentang kesalahannya, maka ia akan patuh kepada kebenaran dan kembali dari (meninggalkan) kebatilan. Sedangkan mereka itu terus-terusan dalam menyembah berhala dan tidak mau mendengarkan firman Allah maupun sabda RasulNya, serta menolak petunjuk orang-orang yang memberi nasehat, dan barangkali mereka justru akan menentang dengan menyakiti orang yang mengingkari kebatilan dan dosa-dosa mereka, padahal hujjah telah ditegakkan atas mereka, maka tak ada alasan lagi bagi mereka kecuali sikap membangkang itu.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾ [السجدة:٢٢]

"Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, kemudian ia berpaling daripadanya Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." **(As-Sajadah : 22)**

Tentang Hukum Orang yang Bercanda, yang Serius, yang Takut dan Orang yang Dipaksa Berkaitan dengan Pembatal-pembatal Keislaman ini.

Selanjutnya Syaikh -*Rahimahullah*-, setelah menuturkan sepuluh pembatal keislaman ini, berkata: "Seluruh pembatal yang ada ini berlaku bagi setiap manusia tanpa membeda-bedakan antara orang yang sekedar bercanda (main-main), atau serius atau karena takut.[1] Pengecualian hanya berlaku bagi orang yang di paksa."

Dalil tentang adanya udzur bagi orang yang dipaksa ini adalah firman Allah *Ta'ala* :

مَن كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِالْإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾ [النحل:١٠٦]

1. Yakni, takut harta dan pangkat (kehormatan), sebagaimana akan dikemukakan sendiri oleh pengarang (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) pada bagian Penutup Insya Allah.

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." **(An-Nahl : 106)**.

Bentuk paksaan itu bisa berupa perkataan maupun perbuatan. Adalah keliru orang yang mengatakan bahwa tidak ada istilah paksaan dalam hal perbuatan. Sebab, pendapat ini menyelisihi zhahirnya ayat di atas.

Kemudian Syikh -*Rahimahullah*- berkata: "Kesemuanya (pembatal keislaman) itu termasuk bahaya yang paling besar dan paling banyak terjadi."

PENUTUP

Kita tutup syarah ini dengan mengutip perkataan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *-Rahimahullah-* dalam kitab ***"Kasyfus-Syubhat"***, apa yang beliau katakan itu sangat penting. Karena selain menjelaskan persoalan yang telah dibahas di muka juga menghilangkan kesamaran dan kemusykilan. Banyak orang yang terjerumus ke dalamnya disebabkan oleh berpalingnya mereka dari mempelajari agama, serta berpalingnya mereka dari kewajiban yang telah diwajibkan Allah atas mereka.

Syaikh *-Rahimahullah-* berkata: "Tak diperselisihkan bahwa tauhid itu harus dengan hati, lisan, dan amal perbuatan. Jika salah satu saja dari ketiganya ini tidak terdapat pada diri seseorang, maka orang tersebut belum menjadi seorang muslim.

Bila ia mengetahui tentang tauhid, namun tidak mengamalkannya, berarti ia seorang yang kafir *mu'anid* (penentang), seperti Fir'aun, Iblis, dan siapa saja yang semisal dengan keduanya. Dalam hal ini banyak orang yang keliru. Mereka mengatakan: "Ini memang benar, dan kami pun memahami hal ini serta bersaksi bahwa itu memang benar. Akan tetapi kami tidak mampu mengerjakannya, karena dilarang oleh penduduk negeri kami, kami harus mengikuti kemauan mereka atau dengan mengungkapkan alasan-alasan lainnya.

Sementara rakyat jelata tidak mengerti bahwa kebanyakan para pemimpin kafir itu sebenarnya mengetahui kebenaran, dan mereka itu tidaklah meninggalkan kebenaran itu kecuali karena suatu alasan saja sebagaimana yang dikatakan oleh Allah *Ta'ala* :

"Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga sedikit." **(At-Taubah : 9)**. *"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri"* **(Al-Baqaarah : 146)**, atau sebagaimana dikemukankan oleh ayat-ayat lainnya.

Jika seseorang telah mengamalkan tauhid dalam bentuk amalan secara zhahir (lahiriyah), padahal ia tidak memahaminya atau tidak meyakininya dengan hatinya, maka ia berarti seorang munafik yang lebih buruk dari pada orang yang kafir tulen. *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."* **(An-Nisa' : 145)**

Ini merupakan masalah yang besar dan luas yang akan terlihat jelas jika anda perhatikan pada

lidah-lidah manusia. Anda akan melihat orang yang sebenarnya mengetahui kebenaran, namun ia meninggalkan kebenaran itu dan tidak mau mengamalkannya karena takut berkurangnya nilai-nilai dunia, atau berkurangnya pangkat dan kehormatan[1], atau karena ingin menjilat kepada seseorang. Anda juga akan dapat melihat orang yang mengamalkan kebenaran secara lahiriyah saja, tidak di dalam hati. Jika anda tanyakan kepadanya mengenai apa yang diyakini oleh hatinya, maka ia ternyata tidak tahu.

Yang harus anda pahami (berkenaan dengan masalah ini) adalah dua ayat dari kitab Allah *Ta'ala* :

Pertama: Firman Alllah *Ta'ala* :

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴿٦٦﴾ [التوبة:٦٦]

"Tidak usah kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." **(At-Taubah : 66)**

Jika anda sudah tahu pasti bahwa para sahabat yang ikut berperang bersama Rasul ﷺ melawan bangsa Romawi saja bisa menjadi kafir disebabkan

1. Ini banyak terjadi di zaman kita sekarang ini. Demi Allah , persoalannya telah sampai kepada batas yang lebih parah lagi dari hal tersebut. Sehingga, anda dapat melihat adanya orang yang memerangi *Ahlut-Tauhid wal-Ittiba'* (orang-orang yang bertauhid dan selalu mengikuti ajaran Rasul), lalu mendekat kepada para pemimpinnya dengan cara mencela dan mengadukan mereka semata-mata karena ingin agar para pemimpin itu tidak memutus tali hubungan dengannya. ....

satu kalimat yang mereka ucapkan dalam bentuk kelakar dan main-main, maka akan menjadi jelaslah bagi anda bahwa orang yang mengucapkan kekufuran atau mengamalkan kekufuran itu hanya karena takut akan kurangnya harta, atau kehormatan, atau karena menjilat terhadap seseorang itu tentunya lebih besar nilai kekufurannya daripada kekufuran orang yang mengucapkan kalimat senda gurau.

Kedua : Firman Allah *Ta'ala* :

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿١٠٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا عَلَى ٱلۡأٓخِرَةِ ﴿١٠٧﴾ [النحل:١٠٦-١٠٧]

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orangyang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang

.... Sekalipun demikian, ia mengaku beriman, meski ia senantiasa menampakkan kebencian tentang orang yang menyelisihi atau menentang musuh-musuh Allah dan menampakkan kebencian terhadap orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan membenci musuh-musuh Allah itu. Ia telah memadukan kenifakan dengan penyepelean dalam bertauhid dan penyepelean hak-hak tauhid. Allah-lah tempat memohon pertolongan.

yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat." **(An-Nahl : 106-107).**

Allah tidak menerima alasan mereka kecuali orang yang dipaksa, sementara keberadaan hatinya tetap tenang dengan keimanan. Selain alasan diatas, maka seseorang telah dianggap kufur setelah beriman apabila dia mengucapkan kekafiran, sama saja apakah dia melakukan hal itu karena takut (khawatir), atau tamak, atau menjilat, atau karena berkorban demi bangsanya, atau keluarganya, atau sanak kerabatnya, atau hartanya, atau ia melakukan hal itu dalam bentuk kelakar, atau bentuk-bentuk *i'radh* (keberpalingan) lainnya; kecuali kalau ia dipaksa. Ayat tersebut menunjukkan hal ini dari dua sudut :

Pertama : Firman-Nya :

"... kecuali orang yang dipaksa."

Allah *Ta'ala* tidak mengecualikan siapapun kecuali hanya "orang yang dipaksa", dan sudah dimaklumi bahwa orang itu tidak bisa dipaksa kecuali hanya dalam hal perkataan atau perbuatan, sedangkan akidah (keyakinan) hati itu tidak bisa dipaksa oleh siapapun.

Kedua : Firman-Nya:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akherat." Di sini Allah menjelaskan secara gamblang dan terang-terangan bahwa kekufuran dan adzab ini bukan terjadi disebabkan oleh suatu *i'tiqad* (keyakinan), atau kebodohan, atau kebencian terhadap agama, atau oleh kecintaan terhadap kekufuran, tetapi yang menjadi sebab adalah bahwa ia mendahulukan kepentingan dunia diatas kepentingan agama. *Wallahu a'alam.*

APENDIKS

Jika pembatal-pembatal keislaman yang dapat menghapuskan seluruh amal dan menjadikan pelakunya termasuk orang-orang yang kekal di dalam neraka itu telah dimengerti, maka hendaklah diketahui pula bahwa terkadang seorang muslim ada yang mengucapkan suatu perkataan atau melakukan suatu perbuatan yang telah ditunjukkan oleh kitab dan sunnah maupun ijmak Salaful-Ummah, bahwa hal itu merupakan kekufuran dan *riddah* (kemurtadan) dari Islam; akan tetapi menurut para ulama, tidak ada korelasi antara perkataan bahwa "ini kufur" dengan pengkafiran seseorang itu sendiri.

Tidak setiap orang yang melakukan tindak kekufuran itu dapat dihukumi kafir, mengingat suatu perkataan atau perbuatan itu terkadang memang merupakan kekufuran, akan tetapi kekufuran itu tidak dapat dimutlakkan atas orang yang mengatakan atau orang yang mengkafirkan

seseorang kecuali harus memenuhi syaratnya. Sebab untuk mengkafirkan seseorang harus terlebih dahulu dapat dipastikan adanya syarta-syarat pengkafiran (takfir) pada diri orang tersebut serta tidak terdapat penghalang-penghalang.

Kadang ada orang orang yang baru masuk Islam yang terkadang masih melakukan tindakan yang "mengkufurkan", sedangkan ia tidak tahu bahwa hal itu merupakan sesuatau yang mengkufurkan. Jika telah dijelaskan kepadanya, maka ia akan kembali kepada kebenaran dari kekufuran, atau kadang hanya mengingkari sesutau yang mengandung unsur *ta'wil*, karena ia keliru dalam men*ta'wil*. Nah, penghalang semacam ini atau penghalang-penghalang lainnya dapat menjadi penghalang terhadap pengkafiran seseorang.

Ini adalah prinsip yang sangat penting, yang wajib dipahami dan diperhatikan. Sebab, pengkafiran itu bukan merupakan hak bagi makhluk, seseorang tidak boleh mengkafirkan siapa saja yang dikehendakinya sesuai dengan kemauannya. Akan tetapi hal itu harus dikembalikan kepada Kitab dan Sunnah berdasarkan pemahaman As-Salaf As-Shalih. Siapa saja yang dikafirkan oleh Allah dan RasulNya, dan telah ditegakkan hujjah atasnya, maka ia adalah kafir. Jika tidak demikian, maka ia tidaklah kafir.

Dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab hadits lainnya disebutkan riwayat

dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Seseorang telah berbuat lalai (dosa) terhadap dirinya sendiri. Dan, ketika kematian hampir menjelang darinya ia berwasiat kepada anak-anaknya seraya mengatakan: "Jika saya nanti mati, maka bakarlah jasadku, lalu hancurkan aku hingga jadi abu, kemudian hamburkanlah abuku pada hembusan angin di lautan. Demi Allah, jika Rabbku kuasa atas diriku, pasti Dia akan mengadzabku dengan bentuk adzab yang tidak Dia gunakan untuk mengadzab seorangpun."* Beliau selanjutnya bersabda: *"Maka anak-anaknya itupun melaksanakan wasiat tersebut. Allah berkata kepada bumi: "Tunaikan apa yang menjadi tugasmu", dan tiba-tiba Dia berdiri dan bertanya kepada orang tersebut: "Apa yang menyebabkan engkau berbuat seperti itu? Orang itu menjawab: "Rasa takut kepada-Mu, ya Rabbi (atau ia berkata: "Karena aku takut kepada Mu"), akhirnya, lantaran sebab itu Allah memberikan ampunan kepadanya."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *-Rahimahullah-* dalam ***Al-Fatawa*** (III : 231) berkata: "Ini adalah seorang yang ragu mengenai *qudrah* (kekuasaan) Allah dan ragu mengenai pengembalian dirinya jika dirinya yang telah menjadi abu itu dihambur-hamburkan, bahkan ia berkeyakinan bahwa ia tidak akan dibangkitkan untuk di kembalikan menghadap kepada Allah. Hal semacam ini jelas merupakan kekufuran berdasarkan kesepakan kaum muslimin. Namun ia melakukan hal itu lantaran kebodohan, dan ia tidak tahu akan hal itu. Sementara itu ia

adalah seorang yang beriman yang takut kepada Allah bila Allah sampai menghukumnya. Maka Allah pun akhirnya memberikan ampunan kepadanya disebabkan rasa takutnya kepada Allah itu. Jika demikian, maka orang yang melakukan *ta'wil* dari kalangan ahli *ijtihad* yang berkeinginan sangat untuk mengikuti Rasulullah ﷺ tentunya lebih utama untuk mendapatkan ampunan ketimbangan orang semacam ini."

Beliau *-Rahimahullah-* juga berkata dalam kitab ***"Al-Masa'il Al-Mardiniyah"*** (hal. 71): "Hakekat persoalan dalam masalah itu adalah bahwa perkataan itu ada kalanya merupakan kekufuran, sehingga perkataan itu dimutlakkan untuk menjadikan seseorang (yang mengucapkan perkataan tersebut) kafir. Selanjutnya dapat dikatakan : Siapa saja yang mengatakan begini, maka ia kafir. Akan tetapi, pribadi orang itu sendiri yang telah mengatakannya itu tidak dapat dihukumi kufur sehingga hujjah yang menyebabkan kekafiran orang yang meninggalkan hujjah tersebut telah ditegakkan atasnya."

Walhasil, bahwa madzhab *Ahlut-Tahqiq* adalah membedakan antara pengkafiran terhadap perbuatan dengan pengkafiran terhadap pelaku perbuatan. Demikian halnya dengan masalah *tabdi'* (pembid'ahan). Di sana terdapat perbedaan antara pembid'ahan terhadap perkataan atau perbuatan, serta antara pembid'ahan terhadap orang yang berkata bid'ah atau orang yang melakukan perbuatan bid'ah. Tidak

setiap orang yang telah melakukan bid'ah itu langsung menjadi ahli bid'ah (mubtadi').

Siapa yang mau memperhatikan perjalanan hidup kaum Salaf, maka ia akan mengerti hakekat pendapat ini, serta akan mengetahui bahwa inilah madzhab mereka dan inilah jalan mereka. Ia juga akan melihat bahwa mereka itu berpegang pada keadilan, kesamaan, perkataan (pendapat) yang benar, serta sangat berkeinginan untuk memberikan petunjuk kepada sesama makhluk, lantaran Allah memang telah mengistimewakan mereka dengan ilmu mereka yang bermanfaat serta amalan shalih mereka. Inilah yang menjadi kewajiban atas seluruh makhluk, yaitu agar mereka memiliki tujuan untuk menerangkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan dengan cara yang adil dan tak memihak; agar agama ini seluruhnya hanyak milik Allah semata. *Wal hamdu lillahi Rabbil 'alamin.*